

**GAYA KOMUNIKASI PENGAJAR DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI MTs NEGERI 2 PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Rifqi Fauzan
NIM. 1917102097

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM (MKI)
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rifqi Fauzan
NIM : 1917102097
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul: **GAYA KOMUNIKASI PENGAJAR DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs NEGERI 2 PURBALINGGA** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya dari diri saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya telah disertakan tanda sitasi dan tertera pada daftar pustaka. Apabila pada suatu waktu dikemudian hari pernyataan ini tidak terbukti maka bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 20 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Rifqi Fauzan

NIM. 1917102097



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jendral A. Yani, No.40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**GAYA KOMUNIKASI PENGAJAR DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI
MTs NEGERI 2 PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Rifqi Fauzan NIM 1917102097 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Turhamun, M.S.I

Sekretaris/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.SI.

Penguji Utama

Imam Alfi, M.
NIP.19811119 20064 1 004

Mengesahkan

Purwokerto, 4 Juni 2024

Dekan
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP.19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

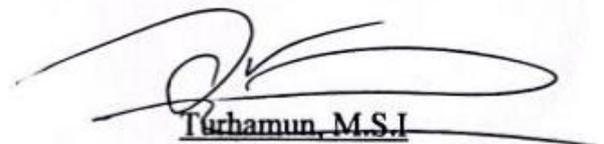
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Rifqi Fauzan
NIM : 1917102097
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **GAYA KOMUNIKASI PENGAJAR DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTS NEGERI 2
PURBALINGGA**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,
Pembimbing,



Turhamun, M.S.I

**GAYA KOMUNIKASI PENGAJAR DALAM MENGATASI AKSI
KENAKALAN SISWA DI MTs NEGERI 2 PURBALINGGA**

Rifqi Fauzan

1917102088

ABSTRAK

Kenakalan siswa di lingkungan sekolah tidak jarang terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Tindakan kenakalan yang dilakukan siswa di MTs Negeri Purbalingga selama jam aktif sekolah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terganggu. Dalam menyikapi tindakan tersebut, guru mengambil sikap menegur atau memberikan arahan kepada para peserta didik yang dianggap melakukan aksi kenakalan. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru dalam mengatasi aksi kenakalan siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga. Penelitian ini bisa dijadikan literatur pembelajaran bagaimana mengaktualisasikan gaya komunikasi.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan responden untuk menguatkan hasil temuan. Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan sumber data akurat.

Gaya komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar di MTs Negeri 2 Purbalingga yaitu Gaya Komunikasi Animasi dan Gaya Komunikasi Penuh Perhatian. Berdasarkan hasil penelitian dua gaya komunikasi tersebut tepat untuk diterapkan saat menegur siswa yang dianggap melakukan aksi kenakalan sekaligus sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa.

Kata Kunci: *Gaya Komunikasi, Guru, Kenakalan Siswa.*

**COMMUNICATION STYLE OF TEACHERS IN OVERCOMING
STUDENT ACTS OF VIOLENCE AT MTs NEGERI 2 PURBALINGGA**

Rifqi Fauzan
1917102088

ABSTRACT

Student delinquency in the school environment is not uncommon at various levels of education. From elementary school (SD), junior high school (SMP) to senior high school (SMA). Acts of delinquency committed by students at MTs Negeri Purbalingga during active school hours cause the teaching and learning process to be disrupted. In responding to these actions, the teacher takes the attitude of reprimanding or giving directions to students who are considered to have committed acts of delinquency. This thesis research aims to find out how the teacher's communication style in overcoming student delinquency at MTs Negeri 2 Purbalingga. This research can be used as learning literature on how to actualize communication styles.

The approach and type of research used in this research is a qualitative approach and descriptive research type. This research also uses respondents to strengthen the findings. The author made direct observations to the field to obtain accurate data sources.

The communication styles used by teaching staff at MTs Negeri 2 Purbalingga are Animated Communication Style and Attentive Communication Style. These two communication styles are considered appropriate to be applied when reprimanding students who are considered to have committed acts of delinquency as well as an effort to overcome student delinquency.

Keywords: *Communication Style, Teacher, Student Delinquency.*

MOTTO

“Berani hidup tak takut mati. Berani mati tak takut hidup. Takut hidup mati saja.”

“Motto hidup hanya akan menjadi sederet abjad jika diri tidak beranjak bergerak.”

(Karl Marx)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladanku. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapak Rusmadi dan Ibu Anggri Fatimah yang selalu mendoakan, dan mendukung dari moral maupun materi, serta Raihan Muafa dan Galuh Kusumaning Ayu yang juga selalu mendukung saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya
2. Teman-teman KPI B angkatan 2019 atas kebersamaannya dan perjuangannya dalam mengikuti perkuliahan dengan kompak dan penuh solidaritas.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillahirobbil'alamin atas rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Gaya Komunikasi Pengajar Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dalam upaya menyusun skripsi yang ditulis oleh penulis tentu tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena ini dengan segenap kerendahan hati, ijin penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.H.Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin Saputro., M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Wardo, M.Kom. dosen penasehat akademik saya.
6. Turhamun, M.S.I., dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Kedua orang tuaku Bapak Rusmadi dan Ibu Anggri Fatimah yang telah mendidik, menyayangi dan berjuang hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
9. Adik kandungku yaitu Raihan Muafa yang tidak pernah absen memberikan semangat.
10. Teman-teman seperjuangan KPI B angkatan 2019.

11. Teman-teman *crew* Radio Star UIN SAIZU Purwokerto
12. Teman-teman tongkrongan di Laboratorium Dakwah UIN Saizu Purwokerto yang selalu menghadirkan inspirasi dan ide-ide baru.
13. Galuh Kumaning Ayu, kekasih sekaligus mentor skripsi saya yang paling sabar membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun yang diberikan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian hingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi ibadah dan insyaallah berkah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran pada skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 24 Januari 2024

Penulis



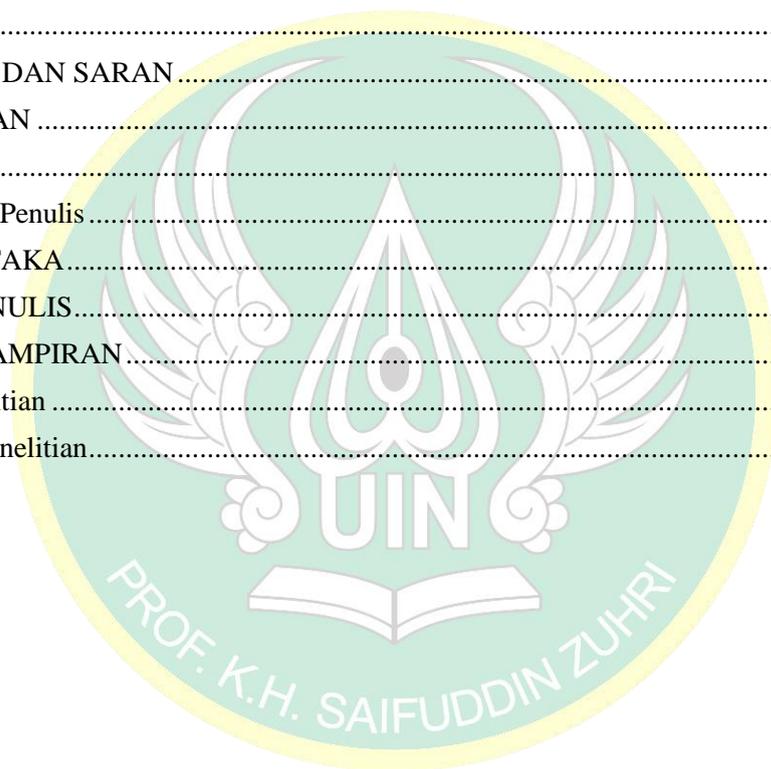
Rifqi Fauzan

NIM. 1917102097

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Gaya Komunikasi	6
2. Pengajar (Guru)	7
3. Kenakalan siswa	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	11
LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teori	13
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	41
2. Observasi	41
3. Dokumentasi	42
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	44
1.	Sejarah MTs Negeri 2 Purbalingga	45
2.	Visi dan Misi MTs Negeri 2 Purbalingga	46
3.	Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Purbalingga	47
5.	Data Siswa MTs Negeri 2 Purbalingga	48
6.	Sarana dan Prasarana	48
C.	Faktor Penyebab Kenakalan Siswa	52
E.	Temuan Penelitian.....	58
	BAB V.....	65
	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A.	KESIMPULAN	65
B.	Saran	65
C.	Keterbatasan Penulis	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	68
	BIOGRAFI PENULIS.....	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
	Surat Izin Penelitian	74
	Dokumentasi Penelitian.....	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Onong Effendy mengutarakan di dalam bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi teori dan praktek bahwa komunikasi menggambarkan ciri khusus seseorang untuk menjalin interaksi yang mana dilakukan dalam situasi tertentu. Setiap komunikator memiliki gaya komunikasi dan karakteristik yang berbeda.¹ Perbedaan ini bisa diamati lewat kebiasaan dan pemahaman mengenai tradisi, pengetahuan, lingkup keluarga, pengalaman dan kebiasaan yang lainnya. Menurut Mulyasa, gaya komunikasi dijabarkan sebagai penggunaan seperangkat perilaku interpersonal khusus yang digunakan dalam situasi tertentu.² Dengan ini pula seseorang dapat mengidentifikasi kepribadian seseorang berdasarkan bagaimana cara penyampaian pendapat dan tutur katanya.

Menurut Agus M. Hardjana dalam Ngainun Naim, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.”³ Penyampaian oleh komunikator yang sesuai dan dapat diterima akan menimbulkan rasa kepuasan maupun penerimaan yang baik oleh komunikan. Apabila komunikan tidak dapat menerima perkataan yang disampaikan oleh komunikator maka akan menyebabkan kesenjangan yang mengakibatkan rasa kecewa, tidak puas, maupun rasa benci. Untuk menghindari hal tersebut komunikan perlu mempelajari gaya komunikasi yang dapat memudahkannya dalam menyampaikan sesuatu maupun memberikan tanggapan kepada komunikan.

Menurut Roxana dalam *Journal of Social and Behavioral Sciences*, ia menyatakan cara berkomunikasi dipengaruhi oleh karakteristik individu, dan ini

¹ Effendy Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.52

² Mulyasa. *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002. Halaman 165

³ Ngainun Naim, Dasar-dasar Komunikai Pendidikan, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 18

berarti cara tertentu dalam menerima pesan, karakteristik pribadi dalam menginterpretasikan pesan, cara khusus dalam menyampaikan jawaban, ciri pribadi tertentu dalam memberikan umpan balik merupakan karakteristik dari gaya komunikasi.⁴ Proses komunikasi menjadi tempat guru menunjukkan perannya yang mendominasi (*process of didactic communications*). Pada proses *didactic communications* guru dapat memetakan kemampuannya terhadap komunikasinya serta mendemonstrasikan gaya komunikasi secara tersendiri.

Komunikasi adalah dalam arti mencakup tiga komponen⁵ yaitu guru menjadi komunikator, siswa menjadi komunikan dan pesan. Pada tingkat rendah dan sedang, seseorang yang mengajar dapat dikatakan sebagai guru disamping itu seseorang yang belajar disebut sebagai siswa, pada tingkat yang lebih tinggi guru disebut sebagai dosen sedangkan siswa disebut sebagai mahasiswa. Untuk setiap jenjang pendidikan, pada dasarnya proses komunikasi yang digunakan oleh pengajar dan siswa memiliki kesamaan yang signifikan. Sedangkan alterasi terletak di jenis informasi dan bobot yang diberikan guru terhadap siswa.

Gaya komunikasi menurut Vianessa dibagi menjadi tiga, yaitu gaya komunikasi yang pertama, gaya komunikasi *nonassertive* ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Kedua, *assertive* merupakan sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi. Ketiga, *agresive* adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha individu untuk selalu hadir atau mendekatkan diri disetiap kesempatan.⁶

Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan berada pada tujuan atau dampak yang diinginkan. Hasil yang diharapkan ditinjau dari arah pencapaian komunikasi lebih bersifat general, sedangkan arah pencapaian pendidikan bersifat spesifik. Spesifikasi proses komunikasi ini menghasilkan istilah-istilah yang lebih spesifik seperti informasi, kampanye, indoktrinasi, agitasi, dan

⁴ Urea, Roxana. 2013. The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. hal 7

⁵ Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal 1

⁶ Journal Vianesa sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, 2016. hal.113

pencerahan. Pendidikan bertujuan khusus yaitu agar seseorang dapat meningkatkan wawasan seseorang terhadap sebuah topik atau sesuatu serta menguasainya dengan baik.

Seorang pengajar juga harus dapat mengkondisikan kelas dengan baik dan tantangannya terkadang ada beberapa siswa yang tergolong nakal atau susah untuk di arahkan didalam hal ini seorang pengajar harus memiliki komunikasi yang baik sehingga dapat mengkondisikan kelas sehingga semua siswa dapat fokus dengan apa yang disampaikan karena satu siswa yang nakal dapat mengganggu berjalannya penyampaian materi atau berjalanya komunikasi dapat mengganggu siswa lain dan akan menimbulkan hambatan komunikasi. Selain itu siswa yang nakal tersebut jika diberikan pengarahan melalui komunikasi yang baik maka siswa tersebut akan dapat berubah dan mau menuruti arahan dari pengajar, tentunya dengan penerapan komunikasi yang baik kepadanya

Guru secara harfiah digugu serta ditiru, secara ilmiah menyampaikan sebuah perintah harus selaras pada kesanggupan mendidiknya.⁷ Sehingga peran guru mendidik siswa dengan memberikan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum yang diterapkan. Utami menyampaikan bahwa dalam pendidikan seorang guru merupakan faktor yang berperan penting. Guru yang berkualitas akan menunjang potensi siswa dan mendukung kegiatan belajar mengajar yang maksimal.⁸ Dapat dikatakan bahwa guru yang berkualitas memegang peran penting dalam menciptakan karakter siswa yang lebih baik. Kualitas guru dapat dilihat dari bagaimana cara kerjanya, apakah ia sudah dapat memberikan pengajaran dengan baik atau sebaliknya. Maka dapat kita simpulkan pula bahwa gaya komunikasi penting dalam pendidikan, karena guru menyampaikan materi dengan baik memakai gaya komunikasi yang sesuai agar pembelajaran dapat dipahami secara keseluruhan.

⁷ Qoid, Muhammad, Munif, Muhammad. Membangun Komunikasi efektif Guru dan Siswa di Madrasah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020; 96-113 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

⁸ Putro, Eko dkk. 2012. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal. Cakrawala Pendidikan

Perilaku murid memberikan wawasan tentang bagaimana cara pandang, interaksi dan tanggapan terhadap lingkungan belajar.⁹ Pada kegiatan di sekolah para pengajar memiliki gaya komunikasi tersendiri untuk menyampaikan pengajaran. Pada metode belajar mengajar kebaikan dari gaya komunikasi diharapkan memberikan pemahaman secara unggul. Kesesuaian pada gaya komunikasi dapat menciptakan interaksi yang baik dan dapat membantu pemahaman pelajar terhadap materi.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru dan murid memperlihatkan gaya belajar yang sesuai. Pengetahuan akan dicerminkan dari gaya belajar yang terkandung dalam nilai-nilai guru dalam menyampaikannya.¹⁰

Gaya komunikasi seorang guru sangatlah penting, dengan gaya komunikasi yang baik seorang guru akan lebih mengetahui latar belakang muridnya. Selain itu, guru dapat mengontrol dan mendidik muridnya secara tepat.¹¹ materi yang disampaikan oleh guru masih saja sulit dipahami oleh murid, hal ini menyebabkan mereka mengalami kegagalan dalam mempelajari sesuatu, hal ini disebabkan oleh keterbatasan murid dalam memahami materi. Ketidakesesuaian gaya komunikasi oleh guru menjadi penyebab siswa gagal memahami pelajaran.¹² Namun, saat gaya komunikasi yang diterapkan guru sinkron dengan gaya belajar siswa, maka mereka akan memiliki ketertarikan dan memudahkan mereka mendalami materi pelajaran. Guru juga memiliki kegembiraan tersendiri ketika siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Suasana yang kondusif untuk belajar berasal dari guru dan murid saling menggunakan gaya komunikasi yang tepat. Seorang guru semestinya mengetahui cara penggunaan gaya komunikasi yang tepat kepada muridnya karena jika tidak menggunakan komunikasi yang tepat maka akan mempersulit

⁹ Ladd, P and Ruby, Jr R. 2009. *Learning style and adjustment issues of international students*, *Journal of Education for Business*, 74, 363–367

¹⁰ Heimlich, J.E., Norland, E. 2002. *Teaching style: Where are we now? New Directions for Adult and Continuing Education* (93), 17-25. Retrieved January 23, 2004 from ProQuest Database

¹¹ Tito Eka Rahmatullah, *Persepsi Siswa Terhadap Gaya Komunikasi Guru Biologi dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA di Man Rajagaluh*; dalam Skripsi, 2013. hal.3

¹² Iqbal, Hijri hal. 2

penyampaian pesan dan memungkinkan murid sebagai komunikan tidak menerima pesan dengan baik.¹³

Kenakalan siswa menurut Hurlock adalah “kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (morsl hazard). Kerusakan moral katanya bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya di asuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak”.¹⁴ Kenakalan yang terdapat pada siswa dapat mengganggu kondisi kelas antara guru dan murid.

Menurut penjelasan salah satu pengajar kenakalan yang dilakukan siswa dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi pada beberapa kasus yang sudah parah. Sedangkan kenakalan yang lainnya sebatas tidak bias diajak bekerjasama untuk menjalin keharmonisan antara keduanya karena siswa memilih untuk acuh kepada pengajar.¹⁵

Gaya komunikasi pengajar di lingkungan sekolah MTs Negeri 2 Purbalingga dapat dinilai dari kepribadian seseorang dan bagaimana cara dia menghadapi kenakalan siswa yang ada serta mengatasi situasi tersebut didalam hal ini seorang guru juga tidak hanya harus menguasai sebuah gaya komunikasi yang dipakainya untuk menghadapi situasi kelas, seorang guru juga harus dapat mencontohkan dan memperlihatkan kepada muridnya sebuah perilaku yang baik agar murid dapat menerima pesan yang disampaikan, karena jika seorang guru tidak mencerminkan perilaku yang baik maka akan berpengaruh kepada kepercayaan murid terhadapnya dan akan mengganggu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan,

Observasi ini dilaksanakan di sekolah MTs Negeri 2 Purbalingga tertarik dengan gaya komunikasi yang digunakan oleh para pengajar untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah tersebut, selain itu didalamnya banyak pesan pesan ke agamaan yang berkaitan dengan agama Islam karena selain harus menguasai

¹³ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal.2

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*: (Bandung: Alfabeta,2014), h.89

¹⁵ Hasil observasi pada Senin, 29 Mei 2023 dengan Bapak Zainal Hayat, S. Ag, M. Ppengajar mata pelajaran matematika di kelas VIII MTs Negeri 2 Purbalingga

komunikasi yang baik seorang guru MTs yang banyak membawakan pesan materi dan ilmu agama juga harus banyak mencontohkan melalui kepribadiaya agar tercipta sebuah komunikasi yang baik dan siswa dapat menerima pesan dengan baik,

Uraian sebelumnya berkaitan dengan ketertarikan saya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Komunikasi Pengajar dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga”**.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan istilah atau penegasan batasan konsep yang diajukan dalam penelitian, sebagai hal yang di aplikasikan dalam penelitian, penegasan istilah di cantumkan, untuk menegaskan istilah-istilah yang ada dalam observasi ini, fokus pada diskusi penelitian tentang isu-isu yang dipelajari sebelum dilakukan dan analisis lebih lanjut:

1. Gaya Komunikasi

Spesifikasi, perbedaan atau stigma khusus, tata krama, rona, dan respons. Masing-masing pribadi yang menggambarkan gaya komunikasi yang dapat dipahami disebut dengan gaya komunikasi.¹⁶

Alo Liliweri mengutip dari Norton, Kirtley dan Weaver, gaya komunikasi (*style of communications*) dijabarkan sebagai prosedur pengenalan yang mengungkapkan gambaran sebuah hubungan sehingga bisa dilihat secara skala kecil. Setiap orang menerima setiap gaya yang mengungkapkan bagaimana ia dapat secara langsung saat ada orang lain yang berinteraksi dengan dirinya (*recognition procedure that reveals a picture of a relationship so that it can be seen on a small scale. Each person accepts every style that reveals how he can directly when there are other people who interact with him*).¹⁷

¹⁶ Soemirat, Soleh, Elvinard, Ardianto, Yenny R. Suminar, *Komunikasi Organisasional*, (Jakarta: 2000) Universitas Terbuka, hal. 115

¹⁷ Liliweri, Alo *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: 2011 Prenada Media Group, hal 309

2. Pengajar (Guru)

Pengajar atau seorang guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁸

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaniya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugas sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.¹⁹

Gurupun merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal diluar bidang kependidikan.²⁰

Guru merupakan profesi yang diyakini mampu membimbing siswa, berhasilnya metode ajar sangat tergantung pada guru, begitu pula sebaliknya saat terjadi kesalahan dalam pendidikan, seringkali seorang guru disalahkan sebagai penyebabnya. Disamping hal tersebut proses belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tingkat intelektual masing-masing pribadi, integritas guru, dorongan, dan juga animo siswa dalam belajar, keempat aspek itu guru dapat memberikan dorongan yang dapat mempengaruhi dan menunjang pendidikan. Guru mampu melakukan kesalahan dalam menerapkan perilakunya dan membuat dampak pada seorang siswa sehingga merasa khawatir, takut dan tidak tenang mengakibatkan dirinya sanggup menjauhi kegiatan pembelajara. Selanjutnya dampak positif berupa siswa yang tertarik dan terdorong untuk belajar penuh konsentrasi.²¹

Pendapat Susetyo yang menukil dari DePorter, Reardon & Singer-

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), h. 37

¹⁹ Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 49

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Cet IV, Jakarta: Grapika Opset, 2009), h. 15

²¹ Al-Haddad, Muhammad. *Perilaku Guru dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014. hal. 13

Nourie, menyatakan bahwa keyakinan guru terhadap individu yang memiliki potensi dan siswa yang memiliki kemampuan untuk belajar sehingga ia dapat meraih prestasi dinilai perlu difokuskan.²²

Putro berasumsi dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen penting. Meskipun memiliki kecanggihan dan kelengkapan fasilitas hal tersebut dapat menjadi kesia-siaan apabila kinerja guru tidak mumpuni dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang maksimal.²³

3. Kenakalan siswa

Kenakalan siswa menunjukkan tinggat yang lebih serius dan megkhawatirkan dalam waktu kurang dari satu dekade. Hal ini dapat kita lihat dengan maraknya berbagai pemberitaan mengenai kenakalan siswa yang semakin sering muncul. Kenakalan siswa termasuk sebagai dampak atau akibat dari proses pelanggaran serta penyimpangan norma dalam masyarakat.²⁴

Getteng Rahman berpendapat bahwa kenakalan adalah perbuatan dengan maksud untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau perbuatan yang orang lain merasa tidak senang. Bukanlah merupakan kenakalan apabila perbuatan itu merupakan suatu cara yang pantas untuk mencapai suatu tujuan yang pantas.²⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, persoalan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu: Bagaimana gaya komunikasi pengajar dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga?

²² Vianesa Sucia, 2016 “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Komunikasi Dan Teknologi Informasi* VIII, no. 2: hal. 112–26.

²³ *Ibid* Putro, Eko dkk.

²⁴ Styioke, Hari 2011, *Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Siswa di SMA-N 74 Jakarta*. Thesis UIN Jakarta. Hal.27

²⁵ Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam,1977), h.50.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru dalam mengatasi tindakan kenakalan siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan kajian representasi dalam perspektif komunikasi dan kajian tentang gaya komunikasi sebagai salah satu studi literatur dalam ilmu komunikasi khususnya untuk program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi ataupun rujukan tambahan untuk penelitian-penelitian yang membahas bagaimana gaya pengajar sebagai komunikator dalam upaya mengatasi kenakalan siswa dalam perspektif komunikasi. Penulis juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan untuk membuat suatu karya penelitian serupa yang lebih sempurna dan lebih baik dari penelitian yang penulis buat.
- 2) Penulis berharap penelitian ini bisa memaparkan kepada pembaca tentang seperti apa gaya pengajar sebagai komunikator dalam upaya mengatasi kenakalan siswa. Pembaca mendapatkan edukasi tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan sebagai komunikator agar upaya menanggulangi masalah kenakalan siswa bisa terealisasikan.
- 2) Penelitian dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan dan tahu apa saja isi yang ada dalam penelitian ini. Karenanya peneliti akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kerangka teori, di dalamnya terdiri dari teori-teori tentang komunikasi, pengertian guru dan fungsinya, macam-macam gaya komunikasi, pengertian gaya komunikasi, pengertian kenakalan, jenis-jenis kenakalan siswa di sekolah, faktor penyebab kenakalan siswa.

Bab III berisi metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, cara untuk mengumpulkan data dan jenis metode penelitian yang digunakan.

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi penyajian data profil sekolah, aset milik sekolah, data murid, gambaran kenakalan siswa dan upaya represif dalam mengatasi kenakalan menggunakan gaya komunikasi tertentu.

Bab V adalah penutup yang isinya mengungkapkan kesimpulan penelitian yang telah penulis lakukan, serta kritik dan saran yang akan disampaikan kepadanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa makalah terkait dengan judul makalah yang akan dibuat. Untuk mendapatkan hasil yang baik, Anda memerlukan tinjauan pustaka ini Untuk mendapatkan hasil yang baik, tinjauan pustaka ini diperlukan untuk menemukan teori dan konsep yang dapat dijadikan ilustrasi dan referensi bagi peneliti saat mengedit penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Hijri Iqbal, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini berjudul “Gaya Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya), 2019”.²⁶ Penelitian yang bertujuan untuk observasi mengenai bagaimana bentuk gaya komunikasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, serta metode objektif sebagai metode sampling. Hasilnya, ditunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan siswa berdasarkan ciri khusus yang memiliki masing-masing gaya komunikasi. Disampingnya, guru MA melakukan variasi gaya komunikasi, dan efektifitasnya meningkatkan kedisiplinan siswa, komunikasi mandiri oleh pelajar juga perlu berpakaian sopan. Prosedur dan ekspresi menjelaskan bahwa seseorang memiliki gaya komunikasi yang dapat mendisiplinkan siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan metode purposive. Perbedaan terletak pada variable Y, penelitian sebelumnya meningkatkan disiplin siswa dan pada penelitian ini dalam interaksi sosial.
2. Penelitian oleh Hari Styioiko yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Siswa di SMA-N 74

²⁶ Iqbal Hijri, 2019 “Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya),” Thesis, Hal. 1–68.

Jakarta.²⁷ Peneliti ingin mengetahui efektif komunikasi antarpribadi guru-siswa, motivasi apa yang diberikan, dan bagaimana tindakan balasan diambil untuk mengurangi tingkat kenakalan siswa. Persamaan penelitian terdapat pada fokus permasalahan yaitu kenakalan siswa. Perbedaan dalam penelitian terdapat pada variable X yaitu penelitian terdahulu yaitu komunikasi intra personal, sedangkan penelitian ini menggunakan gaya komunikasi sebagai variable X.

3. Penelitian oleh Vianesa Sucia yang berjudul *Gaya Komunikasi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kuantitatif Eksplanatif Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Mata Pelajaran PPKN terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri)*.²⁸ Observasi bertujuan untuk mengetahui akibat gaya komunikasi terhadap motivasi siswa kelas VIII SMPN 3 Wonogiri yang dilakukan oleh guru. Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri digunakan sebagai objek dalam observasi. Observasi data dilakukan menggunakan hitungan analisis regresi linier sederhana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti saat ini yaitu meneliti gaya komunikasi yang digunakan guru kepada siswa. Perbedaan terletak pada variable Y yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan motivasi belajar sebagai variable Y, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kenakalan siswa sebagai variable Y.
4. Penelitian oleh Muhammad Qoid dan Muhammad Munif yang berjudul *Membangun Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Di Madrasah Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*.²⁹ Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan adanya hambatan komunikasi antara siswa dan guru pada aspek hambatan semantik dan hambatan ekologis. Adapun pada hambatan mekanis, peneliti tidak menemukan hambatan yang berkaitan dengan hambatan komunikasi. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel X hambatan

²⁷ Styioke, Hari 2011, *Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Siswa di SMA-N 74 Jakarta*. Thesis UIN Jakarta.

²⁸ Sucia. . 2017. hal. 2

²⁹ Qoid, Muhammad, Munif, Muhammad. *Membangun Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Di Madrasah Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020; 96-113 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

komunikasi dan penelitian ini menggunakan gaya komunikasi sebagai variabel X. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif.

5. Penelitian Oleh Abdul Malik yang berjudul Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 2 Sindue).³⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Sindue dilakukan dengan merancang sejumlah program yang didalamnya terdiri atas program kurikulum dan program rutin di luar kurikulum. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel Y sebelumnya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian ini menggunakan kenakalan siswa sebagai variabel Y. Persamaan terletak pada metode penelitian dengan analisis data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara Observasi, Deep Interview (wawancara mendalam). Analisis data yang dilakukan adalah dengan cara mengamati, memahami, menerangkan secara mandala dari hasil beberapa informasi yang diterima oleh peneliti.

B. Kerangka Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan. Di sekolah guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pengertian guru menurut Latifah dkk (2021:43) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Guru menjadi salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan peserta didik menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan peserta didik mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik. Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru

³⁰ Malik, Abdul. *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)*. JURNAL INTERAKSI, Vol 3 No 2, Juli 2014 : 168-173

mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang baik.³¹

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. posisinya sebagai tenaga pendidik.³² Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki teladan yang baik, teladan baik yang perlu diterapkan guru bisa dari tutur kata, tata karma, dan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karso (2019) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan.³³

Penjelasan dari pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesionalisme untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Seorang guru juga menjadi role model bagi peserta didik dalam bersikap. Guru menjadi tumpuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik.

b. Peran Guru

Guru mempunyai banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Peran guru diperlukan sebagai salah satu tenaga pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran mendidik peserta

³¹ Gita Yulia Dewi, Kanda Ruskandi, and Acep Ruswan, 'Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI Di Purwakarta 2021 Tersedia Daring Pada: [Http://Proceedings.Upi.Edu/Index.Php/Semnaspgsdpwk](http://Proceedings.Upi.Edu/Index.Php/Semnaspgsdpwk) Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar', 2021, 1561–67 <<http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>>.

³² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Pertama (Riau: Indragiri dot com, 2019).

³³ Karso, 'Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah', Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, 2019, 384.

didik. Menurut Maemunawati & Alif (2020:9) peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik I peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peraan guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar sangat besar bagi peserta didik, dimana guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik.³⁴ Salah satu peran guru di sekolah yaitu menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Guru memiliki beberapa peran dalam dunia pendidikan dan juga dalam perspektif komunikasi diantaranya sebagai berikut:³⁵

1) Peran guru sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik. Agar menjadi pendidik yang baik guru harus memiliki standar kepribadian yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik bertautan dengan tugas guru dalam memberikan dorongan, pengawasan, pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan yang ada.³⁶

Sebagai pengajar guru berperan membagikan ilmu kepada peserta didik. Pada saat membagikan ilmu guru harus

³⁴ Ana Andriani and Wakhudin Wakhudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2020), 51–63 <<https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>>.

³⁵ Siti Maemunawati and Alif Muhammad., Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19 (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020).

³⁶ Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 'Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Krpibadian, Panutan', *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.1 (2016), 52–62 <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>>.

menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar peserta didik mengerti dengan apa yang diajarkan. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2) Peran guru sebagai mediator/sumber belajar dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator/sumber belajar adalah guru harus dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Di era sekarang ini guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Keunggulan guru dibanding sumber yang lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang memiliki pikiran. Guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik tetapi lebih penting lagi bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Guru dapat mempraktekan dengan menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.³⁷

3) Peran guru sebagai model teladan

Peran guru sebagai model yaitu guru dapat di gugu dan di tiru oleh peserta didik baik dari sikapnya maupun perkataanya. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Selain itu guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Peran guru tidak hanya membagikan ilmu tetapi menjadi teladan bagi peserta didik.³⁸

³⁷ Safitri.

³⁸ Safitri.

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Maka dari itu guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam ke' sehari-hari.

4) Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah guru berperan sebagai pendorong peserta didik dengan tujuan agar peserta didik semangat Peran guru seba dalam belajar. Peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tercapai atau tidak tercapainya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru yang berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik dilakukan melalui teknik-teknik membangkitkan motivasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.³⁹

5) Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru memiliki tugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan cara memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada serta membimbing peserta didik dalam bertindak dan bertingkah laku.

Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi seseorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian kepada peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru diarahkan pada perubahan kebibadian peserta

³⁹ Safitri.

didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Guru tidak hanya menilai hasil cakup dan tera pengajaran akan tetapi juga menilai proses pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui tingkatan dalam hasil hasil belajar dan efektifitas peserta didik selama proses pembelajaran.⁴⁰

6) Peran guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator, guru harus memiliki kemampuan untuk meyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada siswa termasuk mengkomunikasikan suatu hal diluar akademik atau pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan beragam teknik komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi belajar yang dibahas. Berikut adalah aspek penting peran guru sebagai komunikator:

a) Keterampilan verbal dan non verbal

Guru harus menguasai keterampilan verbal dan non verbal. Mereka harus dapat dengan jelas menyampaikan suatu informasi dengan ucapan dan bahasa tubuh mereka. Bahasa tubuh yang tepat dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan siswa dapat lebih memahaminya.

b) Kesesuaian kkonten dan bahasa

Guru harus mampu menyesuaikan bahasa dan konten pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamn siswa. Mereka harus menghindari penggunaan istilah yang terlalu teksnis dan susah dimengerti oleh siswa.

c) Penggunaan media komunikasi

Guru dapat menggunakan berbagaimacam media komunikasi seperti video, gambar, atau presentasi untuk membantu menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata berasal dari bahasa Latin *cum* yang merupakan preposisi yang memiliki makna dengan dan bersama-sama, dan *unus* yang merupakan angka yang bermakna satu. Keduanya membentuk kata benda *communio*, yang menjadi *communio* dalam bahasa Inggris, yang berarti kebersamaan, aliansi, asosiasi, persatuan, asosiasi, hubungan. Kata kerja *communicare* muncul akibat adanya usaha dan kerja dari sebuah komunikasi, kata ini memiliki arti berbagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sesuatu kepada seseorang, menukar sesuatu, berbicara dengan seseorang mengenai suatu perkara, memberi informasi kepada seseorang mengenai suatu topik pembicaraan, berteman maupun saling berhubungan. Kata kerja *Communicare* akhirnya berubah menjadi noun yang mana dalam bahasa Inggris menjadi *communication* dan dalam bahasa Indonesia berubah menjadi komunikasi.⁴¹

Menurut D Lawrence Kincaid mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁴²

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara departemen-departemen pada tingkat organisasi yang sama. Bentuk komunikasi ini pada dasarnya

⁴⁰ Safitri.

⁴¹Hardjana, Muhammad Agus. 2007. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius), hal. 10

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), p.5

bersifat koordinatif, dan merupakan hasil dari konsep spesialisasi organisasi. Oleh karena itu, untuk komunikasi ini dirancang guna mempermudah koordinasi dan penanganan masalah. Komunikasi lateral, selain membantu koordinasi kegiatan-kegiatan lateral, komunikasi ini juga dapat menghindari prosedur-prosedur pemecahan masalah yang lambat.

Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy antara lain:⁴³

1) Komunikator

Seorang komunikator diartikan sebagai seseorang yang senang menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitar lingkungannya maupun di luar lingkungannya, dapat disebut juga sebagai pembawa berita atau penyiar berita dan sumber dari berita. Komunikator dapat berupa individu atau kelompok yang berinisiatif untuk mengadakan kegiatan komunikasi antar individu atau antar kelompok.⁴⁴

2) Pesan

Unsur yang sama pentingnya adalah pesan. Pesan atau perintah dapat diartikan sebagai berita atau informasi yang disampaikan dalam sebuah media melalui peristiwa tentang peristiwa yang menyentuh hati berdasarkan fakta yang akurat. Kedua sarana tersebut, yaitu medium dan pesan, sering digunakan bersama-sama dalam komunikasi.⁴⁵

3) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan alat yang digunakan sebagai penangkap simbol-simbol, memiliki makna hasil dari terjemahan dalam bentuk persepsi pada suatu stimulus atau rangsangan.⁴⁶

⁴³ Anis Pusitaningtyas, 'Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa', *Proceedings of The ICECRS*, 1.1 (2016), 935–42 <<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>>.

⁴⁴ Pusitaningtyas.

⁴⁵ Pusitaningtyas.

⁴⁶ Pusitaningtyas.

4) Komunikasi

Komunikasi diproses dalam suatu keberadaan media harus disediakan untuk menjalankan fungsi komunikasi. Komunikator merupakan pihak lain yang diajak berkomunikasi, dan menjadi sasaran aktifitas komunikasi, sehingga pesan dan simbol dapat diterima olehnya.⁴⁷

5) Umpan balik

Komunikasi dikatakan tercapai jika komunikasi tersebut dapat memberikan umpan balik berupa jawaban. Umpan balik adalah jawaban wajib sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung.⁴⁸

c. Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi mengenai komunikasi pada aspek ruang lingkup pendidikan. Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi komunikasi sebagai berikut:⁴⁹

1) Fungsi Informatif (menyampaikan informasi)

Fungsi komunikasi menyediakan informasi, data dan informasi lainnya yang memiliki kegunaan untuk keberlangsungan manusia dalam kehidupannya. Seorang guru dapat menyampaikan segala materi pembelajaran yang ingin diajarkan kepada siswanya, baik dalam bentuk perkataan, penulisan maupun perbuatan.⁵⁰

2) Fungsi Edukatif

Salah satu tugas komunikasi adalah menjadikan masyarakat sebagai golongan yang terdidik, dengan mendidik setiap pribadi kepada kedewasaan yang memiliki kemandirian. Seorang pribadi

⁴⁷ Pusitaningtyas.

⁴⁸ Pusitaningtyas.

⁴⁹ Bob Andrian, 'Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi', Tasamuh, 18.2 (2020), 220.

⁵⁰ Oviva Tidal Jumrad and Ira Dwi Mayang Sari, 'Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Group Chat Whatsapp Oriflame', *Jurnal Common*, 3.1 (2019), 104–14 <<https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1953>>.

memiliki banyak pengetahuan yang berasal dari banyaknya pembicaraan maupun informasi yang didengar, dapat juga berasal dari bacaan yang sering ditemui dan banyak berkomunikasi yang dijalin dengan berbagai macam pribadi maupun kelompok.⁵¹

3) Fungsi Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang)

Komunikasi dapat mengarahkan seseorang menuju perilaku yang dapat disesuaikan dengan keinginan komunikator. Menciptakan pengertian dan kesadaran bagi komunikator berupa dorongan dan pengarahan yang teratur, sehingga komunikasi mengandung arti sikap yang telah berubah, tetapi perubahan itu bersifat sukarela (bukan terpaksa). Perubahan ini diterima atas kebijakan diri masing-masing pribadi.⁵²

4) Fungsi Rekreatif

Dapat memungkinkan seseorang untuk menghibur orang. Dengan kata lain seperti dongeng yang didengarkan maupun seperti bacaan yang ringan. Hal ini menjadikan siswa yang memiliki kesulitan belajar dapat terpengaruh, sehingga berdampak pada hal tersebut.⁵³

d. Jenis-jenis Komunikasi

Menurut Sutrisno (2017: 22), menjelaskan bahwa jenis-jenis komunikasi ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi Verbal

Dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang dapat diraih melalui lambang atau kata-kata, sebagaimana dalam perkataan maupun penulisan. Hanya manusia yang dapat

⁵¹ Syubhan Akib and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, 'Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.Vol. 4 No. 6 (2022), 5589–96.

⁵² Jumrad and Mayang Sari.

⁵³ Akib and Perkasa.

melakukan komunikasi verbal, selain manusia tidak ada yang dapat melakukannya.⁵⁴

2) Komunikasi Non-verbal

Blake dan Haroldsen dengan singkat menyatakan sebagaimana berikut: Komunikasi non-verbal merupakan transmisi pesan atau informasi yang melibatkan ketiadaan simbol maupun representasi linguistik⁵⁵

3) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya.⁵⁶

4) Komunikasi Antarpribadi

Lawrence dan Rogers mengatakan demikian “komunikasi antar pribadi ditandai oleh adanya tindakan pengungkapan oleh seorang pengamat secara sadar ataupun tidak terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, dan kemudian melakukan kembali bahwa tindakan yang pertama sudah diamati oleh pihak lain. Kesadaran akan pengamatan merupakan kejadian yang mengisyaratkan terciptanya jalinan antar-pribadi.⁵⁷

5) Komunikasi Lateral atau Horizontal

Komunikasi Lateral atau Horizontal merupakan komunikasi yang mencakup hal-hal seperti dibawah ini :⁵⁸

⁵⁴ Rahmida Daulay, ‘Pengaruh Komunikasi, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pegawai Kantor Kec. Matraman Jakarta Timur)’ (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2021).

⁵⁵ Daulay.

⁵⁶ Akib and Perkasa.

⁵⁷ Lawrence and Rogers, *Pengertian Komunikasi* (Jakarta: Alfabeta, 1981).

⁵⁸ Daulay.

- a. Komunikasi di antara anggota dalam kelompok kerja yang sama. Yaitu komunikasi yang dilakukan antara sesama rekan kerja, antar pegawai dengan pegawai lainnya.
- b. Komunikasi yang terjadi antara departemen-departemen pada tingkat organisasi yang sama. Bentuk komunikasi ini pada dasarnya bersifat koordinatif, dan merupakan hasil dari konsep spesialisasi organisasi. Oleh karena itu, untuk komunikasi ini dirancang guna mempermudah koordinasi dan penanganan masalah. Komunikasi lateral, selain membantu koordinasi kegiatan-kegiatan lateral, komunikasi ini juga dapat menghindari prosedur-prosedur pemecahan masalah yang lambat

3. Gaya Komunikasi

a. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi dikatakan sebagai ciri, perbedaan maupun karakteristik dari bentuk, prosedur, ungkapan dan tanggapan. Masing-masing penyesuaian diri diidentifikasi dari pencerminan gaya komunikasi.⁵⁹

Alo Liliweri mengutip asumsi dari Norton, Kirtley dan Weaver yang menjelaskan bahwa gaya komunikasi (*communications style*) merupakan sebuah proses kognitif dinilai secara makro yang mengakumulasikan bentuk suatu konten. Penerimaan seseorang terhadap dirinya saat melakukan interaksi dengan individu lain yang dapat direfleksikan (*A cognitive process which accumulates micro behavior from-giving of literal content, and adds up to macro judgment.*

⁵⁹ Soemirat, Soleh, Elvinard, Ardianto, Yenny R. Suminar, 2000, *Komunikasi Organisasional*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 115

*When a person communicates, it is considered an attempt of getting literal meaning across).*⁶⁰

Gaya komunikasi dapat dikatakan berhasil cenderung menggunakan jenis persuasif dalam kehidupan keseharian maupun pada pembelajaran di sekolah. Efektifitas guru memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif sehingga sedikit banyak dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dari pesan yang diterima dari penyampaian guru. Guru tersebut dapat memiliki berbagai gaya yang digunakan untuk mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan seseorang sebagai guru.

b. Jenis-jenis Gaya Komunikasi

Menurut penjelasan dari Urea, gaya komunikasi memiliki berbagai macam gaya, yaitu ada tiga seperti berikut:⁶¹

1) *Non-assertive*

Gaya komunikasi yang memiliki tanda sebagai sebuah kecenderungan untuk bersembunyi atau diam ketika masalah muncul. Hal ini mendorong individu untuk memilih diam daripada mendorong massa untuk menciptakan perdamaian.

2) *Assertive*

Gaya yang dicirikan dengan mengungkapkan pendapat seseorang secara langsung atau terbuka untuk mencapai tujuan seseorang.

3) *Agresive*

Ini adalah gaya komunikasi oleh individu yang berkeinginan untuk selalu menghadirkan diri untuk selalu hadir atau dekat ketika sebuah kesempatan terlihat.

⁶⁰ Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 2011, (Jakarta: Prenada Media Group) hal. 309

⁶¹ Urea, Roxana. 2016, *The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process; Dalam Journal Vianesa sucia, Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.*, hal.113.

Tubbs dan Moss menjelaskan gaya komunikasi memiliki beberapa jenis yaitu⁶² :

1) *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one-way communications. Pihak-pihak yang memakai controlling style of communication ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau feedback tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka.

2) *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. The equalitarian style of communication ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (two-way traffic of communication). Orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup yang lainnya. The equalitarian style ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam kelompok atau antara satu dan lainnya.

3) *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan

⁶² Tubbs, L., Stewart & Moss, Sylvia. Human Communication: *Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018. h. 33

perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Pada gaya komunikasi ini adalah seseorang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuannya, memberikan penegasan atau mempunyai jawaban.

4) *The Dinamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif, komunikasi yang agresif ini bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Namun biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan.

5) *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim pesan atau sender bekerja sama dengan orang lain. Gaya komunikasi lebih efektif, untuk orang-orang dalam suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena membutuhkan pemberi informasi yang *kredibel*.

6) *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi ini hanya muncul dengan melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang

dihadapi oleh orang-orang tersebut. Gaya komunikasi ini dapat dikatakan mengalihkan persoalan. Misalnya saya tidak ingin ikut campur dengan urusan ini pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

c. Fungsi Gaya Komunikasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wili Sahana Zamzami (2021) dijelaskan fungsi mempelajari gaya komunikasi yaitu:⁶³

- 1) Untuk mengekspresikan diri dengan baik.
- 2) Perasaan yang tersampaikan akan menimbulkan perasaan lega dan tenang.
- 3) Mengatasi kesalahpahaman.
- 4) Membuat orang lain merasa dihargai.
- 5) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri dengan memberikan kritik yang sesuai kondisi.
- 6) Ide dan pendapat lebih mudah diterima orang lain, bahkan yang kontra.
- 7) Menghindari adanya konflik

d. Pentingnya Gaya Komunikasi

Penting untuk memahami gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Pertama, untuk memahami orang lain dan meningkatkan interaksi antar individu. Untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi seseorang, ia mesti mengidentifikasi cara berkomunikasi akan mempermudah penyesuaian gaya agar cocok dengan orang lain. Kemudian dapat meningkatkan gaya komunikasi jika diperlukan dan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan situasi.⁶⁴

⁶³ Wili Sahana Zamzami, 'Strategi Komunikasi Organisasi', *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N (2021), 25–37.

⁶⁴ *Ibid*, h. 89

Karena komunikasi adalah proses dua arah, penting juga untuk memahami gaya komunikasi orang lain. dapat melakukannya dengan mempertimbangkan bagaimana mereka berbicara, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka bereaksi dalam situasi yang berbeda. Setelah menyesuaikan komunikasi menjadi lebih efektif.

Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk hubungan yang sukses, dan dengan memahami bagaimana orang lain berkomunikasi, akan lebih mudah untuk menyelesaikan konflik. Misalnya, jika berinteraksi dengan seseorang yang agresif, lalu dapat menggunakan gaya komunikasi yang lebih langsung. Di sisi lain, jika berinteraksi dengan seseorang yang pasif-agresif, atau menggunakan gaya komunikasi yang lebih pengertian dan suportif.

e. Komunikasi dalam Lingkup Pembelajaran

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa atau memahamkan pesan itu kepada peserta didik (siswa) jika di kelas atau pada masyarakat serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Dalam pembelajaran di dalam kelas, proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini, peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik di mana materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti kegiatan pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi Intraksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran.

Dalam konteks komunikasi pembelajaran Guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran memosisikan menjadi komunikator

sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain.

Ciri-ciri Interaksi Belajar Mengajar tersebut yaitu interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, ada suatu Prosedur (jalannya inetraksi) yang terencana, interaksi belajar mengajar di tandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan adanya aktivitas siswa, dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin, dan ada batas waktu.⁶⁵

Faktor komunikasi itu sangat mendukung dalam proses perkembangan proses pelajaran baik di dalam ruangan kelas maupun di lingkungan sekolah, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hasil yang positif.⁶⁶ Komunikasi yang baik antara guru dan siswa maka akan tercapainya proses belajar mengajar yang efektif, dengan demikian diperlukan konsepsi pola komunikasi antara guru dan siswa agar terwujud proses belajar mengajar yang efektif.

Siswa yang merasa sulit berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif. Ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita "*flight syndrome*" atau melarikan diri dari lingkungannya.⁶⁷

⁶⁵ Ety, Nur Inah, 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah', Al-Ta'dib, 8.2 (2015), 150–67.

⁶⁶ Tazwini, Muhamad, "*Hambatan Komunikasi Antara Siswa dan Guru di Lingkungan Sekolah (Studi SMA Islam Al-Falah Kresek)*" Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin: Banten, 2018 hal. 2

⁶⁷ Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p.14.

f. Gaya Komunikasi Guru

Setiap guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Gaya komunikasi setiap guru pun berbeda-beda dan teknisnya juga berbeda menyesuaikan siapa lawan bicaranya atau audiensnya. Ada keterkaitan antara komunikasi dan gaya komunikasi. Gaya berkomunikasi berkaitan dengan komunikasi interpersonal, cara orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Gaya berkomunikasi juga berkaitan erat dengan bagaimana seorang komunikator mengolah aspek interaksi secara verbal, non verbal, dan memberikan tanda-tanda bagaimana mengartikannya, menginterpretasikannya, menyaringnya dan memahaminya⁶⁸. Setidaknya ada sembilan tipe gaya komunikasi yaitu:

1). Gaya Dominan

Gaya Dominan adalah gaya komunikasi yang ditandai dominasi pembicaraan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikator yang menggunakan tipe gaya dominan cenderung menggunakan nada bicara yang keras, dengan tempo agak cepat, menguasai pembicaraan baik formal maupun informal, pembicaraan yang langsung dan terus menerus. Pengguna gaya ini memiliki sedikit jeda, aktif menggerakkan tubuh dan kontak matanya sangat tajam.⁶⁹ Biasanya komunikator dengan gaya ini adalah komunikator yang sudah berpengalaman, sering mengisi forum, memiliki mental yang percaya diri dan berkompeten.

2). Gaya Dramatik

Gaya dramatik ditandai dengan pembawaanya yang gamblang, menekankan setiap pokok pembicaraan, penuh

⁶⁸ Theo Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*, (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2015) hal 59.

⁶⁹ Theo Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*, (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2015) hal 59-60.

antusiasme, mencolok dan dramatis. Orang dengan tipikal sebagai pembicara gaya dramatik mempunyai tatanan bahasa yang sistematis, indah, dan cenderung membesar-besarkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikator tipe ini cenderung lebih humoris dan banyak menyematkan cerita-cerita pendukung. Tidak jarang pula di tengah-tengah pembicaraanya disisipkan anekdot. Dalam upayanya menambah kesan dramatis, dia akan menyematkan majas-majas metafora dan menekankan pada kata-kata tertentu⁷⁰.

3). Gaya Berdebat

Gaya komunikasi berdebat menggunakan banyak argumentasi verbal. Seorang komunikator yang menggunakan gaya berdebat akan cenderung lebih argumentatif, senang berargumentasi, dan menunjukkan bukti-bukti untuk mendukung argumentasinya pada orang lain dan selalu ingin mengalahkan argumentasi orang lain dan suka menantang orang lain. Seorang komunikator gaya debat bisa dipandang menggunakan dua perspektif yang berbeda. Pertama, orang tersebut memang berkompeten dan penuh percaya diri, atau yang kedua orang tersebut merasa kurang puas, agresif dan suka mengeluh.⁷¹

4). Gaya Animasi

Gaya pembicara dengan gaya yang satu ini ditandai dengan cara berkomunikasi yang hidup, semangat, dan menggerakkan. Seorang komunikator dengan gaya ini cenderung lebih ekspresif secara verbal dan nonverbal, menggunakan banyak bahasa tubuh, dan menggunakan banyak ekspresi wajah. Situasi perasaan mereka biasanya diketahui oleh orang yang ada di sekelilingnya, dan mereka biasanya komunikator yang sangat ekspresif. Orang lain yang

⁷⁰ Ibid., hal 60-61.

⁷¹ Ibid., hal 61

berada di sekitarnya akan merasa senang berkomunikasi dengan komunikator gaya animasi.⁷²

5). Gaya Mengesankan

Gaya mengesankan membuat si pengguna terus diingatkarena komunikasinya membangkitkan dan mengesankan orang lain. Gaya ini sangat tergantung pada orang yang memberi pesan dengan proses memberikan kesan yang mendalam saat berbicara dan mempresentasikan sesuatu akan sangat dikenang dan diingat karena menggunakan gaya komunikasi yang mengesankan. Semua orang tentu ingin meninggalkan kesan yang positif kepada orang lain. Oleh karena itu gaya komunikasi mengesankan amat baik dimiliki oleh seorang guru.⁷³

6). Gaya Relaks

Gaya relaks bisa dilihat dari pembawaan komunikator yang kalem, tenang dangat tertata tutur bahasanya. Seseorang yang menggunakan gaya relaks ini biasanya secara verbal dan nonverbal akan tampak relaks, tidak ada kecemasan, kalem baik secara oral maupun fisik. Orang lain akan menilai komunikator tipe ini sebagai orang yang pembawaanya tidak mudah panik, tenang, mudah melupakan masalah dan nyaman dalam berkomunikasi.⁷⁴

7). Gaya Penuh Perhatian

Gaya ini ditandai dengan si komunikator sungguh memberikan perhatian dan berkonsentrasi pada pembicaraan yang ada. Seorang komunikator akan mengulang apa yang telah disampaikan lawan bicaranya, mendengarkan dengan penuh empati, menanggapi tanpa menyela pembicaraanya, dan mengarahkan mata serta telinganya kepada pembicara. Pengguna

⁷² Ibid., hal 62

⁷³ Ibid., hal 63

⁷⁴ Ibid., hal 63

gaya ini dinilai sebagai orang yang menaruh perhatian lebih pada pembicara, pendengar yang baik, komunikator yang efektif dan penuh empati.⁷⁵

8). Gaya Terbuka

Komunikator gaya terbuka akan menyampaikan sesuatu tanpa merahasiakannya. Mereka cenderung mengekspresikan perasaan, sikap, dan perasaan mereka secara terbuka. Mereka juga tidak malu untuk menceritakan kehidupan pribadinya dan tidak jarang menceritakan kisah hubungan dengan pasangannya kepada orang lain. Ada untung rugi bagi orang yang menggunakan gaya komunikasi tipe ini. Mereka bisa dinilai orang lain sebagai orang yang jujur tanpa ada yang ditutupi. Namun di satu sisi, dia juga dinilai sebagai orang yang vulgar, menyampaikan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan, ceplas-ceplos dan kurang berhati-hati dalam berbicara. Orang dengan tipe ini akan sulit menjaga rahasia.⁷⁶

9). Gaya Penuh Keramahan

Gaya penuh keramahan biasanya diperagakkan oleh orang yang supel, suka menyapa orang lain, mudah bergaul dan bersahabat dengan lawan bicaranya. Komunikator tipe ini banyak tertawa, banyak tersenyum, dan menunjukkan perhatiannya baik secara verbal maupun nonverbal kepada orang lain. Orang dengan tipe ini juga biasanya suka memanggil orang lain dengan nama panggilan. Dia juga orang yang akan sangat menghargai kontribusi verbal maupun nonverbal dari orang lain dan pada umunya selalu memandang positif orang lain. Orang dengan gaya ini adalah orang yang mudah bergaul dan mudah diterima oleh orang lain.⁷⁷

⁷⁵ Ibid., hal 64

⁷⁶ Ibid., hal 64-65

⁷⁷ Ibid., hal 65-66

4. Kenakalan Siswa

Generasi terdahulu akan digantikan oleh para siswa atau pelajar, yang mana mereka diharapkan mampu untuk melakukannya dengan cara memiliki kualitas mental dan integritas yang lebih mumpuni. Agar dapat mewujudkan cita-cita tersebut, para siswa tersebut membutuhkan lembaga pendidikan dan pelatihan, karena urgensi terhadap apa yang ada di masa yang akan datang, berdasarkan pendidikan membuat persiapan generasi muda untuk hidup dan mencapai cita-cita dalam hidup dengan dengan efektif dan efisien.⁷⁸ Akan tetapi faktanya, berbagai sumber dan informasi mengenai sejauh mana tindak pidana pelajar yang berujung pada tindakan kriminal dan pelanggaran hukum.

Lingkup keluarga, sekolah dan pembentukan lingkungan mencerminkan masyarakat memiliki masalah sosial. Penyimpangan pada pelajar adalah sekumpulan sikap yang berbeda, dan termasuk dalam tindak kejahatan sehingga secara sosial tidak dapat diterima. Masyarakat bersifat eksternal dapat memberi efek pada para pelajar. Efek tersebut disebabkan adanya aktifitas pelajar di masyarakat, media massa, rekan sebaya, dan pola hidup lingkungan sekitar. Baiknya pola asuh bukanlah pola asuh yang ketat, misalnya cara anak tertidur atau cara yang orang tua biasakan sejak usia dini. Namun sebaiknya, bagaimana pola pengasuhan dan cara orang tua mendekati kehidupan secara umum serta cara mereka bersikap terhadap anak.⁷⁹

Pada satu dekade ini, tindak pidana pelajar memperlihatkan kecenderungan yang sangat mengesankan. Berbagai forum serta media banyak memberitakan tindak pidana pelajar yang dinilai semakin berbahaya. Kenakalan siswa dapat memiliki arti hasil sebuah mengungkapkan perilaku menyimpang atau bertentangan dengan norma yang ada.

⁷⁸ Azumardi Azra, (1999), *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta; Logo.) h.2

⁷⁹ Nasution, Hakim Andi, et al, 1996 *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, h.105

a. Faktor Pengaruh Kenakalan Siswa

Berikut merupakan pengaruh yang memiliki dampak terhadap siswa diantaranya:⁸⁰

1) Krisis Identitas

Dua bentuk integrasi kemungkinan dapat timbul dari keadaan psikis dan biologis kaum muda. Awalnya muncul kegigihan perasaan dalam hidupnya. Selanjutnya, kenakalan siswa terjadi karena siswa gagal mencapai integrasi yang lain terjadi di pencapaian identitas.

2) Kelemahan dalam Mengontrol Diri

Siswa sulit memperoleh cara bagaimana belajar dan memilih antara perilaku yang dapat dan yang tidak dapat diterima akan tertarik pada perilaku yang "buruk". Pengendalian diri gagal dikembangkan untuk mereka yang telah mengetahui berbedanya kedua kepribadian tersebut. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk bertindak lebih jauh.

3) Keluarga

Saat kedua orang tua mengalami perceraian, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antar anggota keluarga, atau pertengkaran antara sanak saudara dapat menyulut siswa memiliki kepribadian tidak baik. Pola asuh yang keliru dalam keluarga, kerusakan yang berlebihan pada anak, meninggalkan edukasi keagamaan atau pengingkaran kepada keberadaan anak dapat memicu siswa memiliki kenakalan.

4) Teman yang Kurang Baik

Pengaruh buruk teman dapat disamakan dengan sepotong daging busuk dalam tubuh makhluk hidup. Kesamaan ini merupakan

⁸⁰ Rezi Saputra and Komariah, 'Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa', *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1.2 (2020), 24–28 <<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>>.

ukuran pengaruh sosial dalam pembentukan karakter pribadi seseorang. Semestinya anak tidak diperbolehkan untuk memiliki teman yang memiliki pengaruh buruk.

5) Penggunaan Waktu Luang

Siswa memiliki berbagai aktifitas dan seringkali berkaitan dengan aktifitas di sekolah dan mencoba memulai kegiatan lainya di rumah, kebebasan beraktifitas sering tidak mereka dapati. Jika terlalu banyak waktu luang tanpa kegiatan ini, muncul ide untuk mengisi waktu luang mereka dengan berbagai bentuk pekerjaan. Jika cara pengoperasiannya positif, maka dapat menghindari masalah. Namun, ketika hal negatif muncul akan menyebabkan ketidakharmisan dalam lingkungan.

Kenakalan yang terjadi pada siswa terbentuk oleh berbagai faktor yang yaitu ikatan dekat antara orang tua dan anak, pola asuh, orang tua yang mendisiplin anak serta pengaruh keluarga. Keluarga menjadi golongan sosial yang mengawali belajarnya seseorang dalam kehidupan dan mengekspresikan dirinya menjadi pribadi sosial secara interaksi dengan golongan tersebut.⁸¹ Faktor lain di luar keluarga misalnya, koneksi dengan playgroup, ketersediaan berbagai pilihan hiburan, televisi, internet. Harapan mahasiswa terhadap masa depan negara yang menentukan kualitas negara di masa depan, tampaknya berbanding terbalik dengan kenyataan. Perilaku buruk di kalangan siswa mencapai titik kritis hari ini.

b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan

⁸¹ Gerungan W. A., 2004, *Psikologi Soisal*, (Bandung: Refika Aditama,) h.195

berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi, untuk membahas persoalan itu berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:⁸²

1) Kekuatan dari dalam (faktor dasar)

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh karena disebut sebagai faktor dasar.

2) Kekuatan dari luar (faktor lingkungan)

Kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi

Kedua faktor di atas adalah argumentasi yang disampaikan seorang ilmuwan bernama H. Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah yang lebih memperjelas faktor penyebab kenakalan peserta didik dengan mengelompokkan dua bagian tersebut seperti: ⁸³

⁸² Agus Sujanto, 'Psikologi Kepribadian', in *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), p. 3.

⁸³ Muh. Farozin and Kartika Nur Fathiyah, 'Pemahaman Tingkah Laku', in *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 16.

- 1) Faktor internal (dari dalam), yang dimaksud dengan faktor dari dalam adalah potensi dasar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dari dalam dirinya ada dua macam yaitu yang berwujud fisik dan psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar), yaitu segala sesuatu yang ada di luar manusia, maksudnya adalah hal-hal yang terpisah dari diri manusia namun dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya, seperti salahsatunya yaitu faktor interaksi sosial budaya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dengan mengumpulkan data dalam bentuk ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan tulisan dan perilaku yang diamati dari suatu individu kelompok masyarakat.⁸⁴ Informasi akan disatukan berbentuk tuturan atau catatan dan tingkah laku individu yang dipelajari, dan dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk dapat menciptakan gambaran detail mengenai bahasa tulisan serta tingkah laku yang dipelajari oleh satu kelompok orang. Data langsung lebih diutamakan di penelitian ini, kemudian peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara.⁸⁵ Penggunaan metode kualitatif dikarenakan tujuan penelitian untuk memahami keadaan di balik fenomena yang terkadang sulit dipahami dan dimengerti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Purbalingga, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa siswa yang tergolong nakal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut. Tempo penelitian sedari bulan Februari 2022 hingga data yang di butuhkan terpenuhi

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi beberapa pengajar di MTs Negeri 2 Purbalingga.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi siswa MTs Negeri 2 Purbalingga.

⁸⁴ Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Teras,), hal.107.

⁸⁵ Hamdi, Asep. Ibid, hal. 10

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Proses pengumpulan data untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau responden secara tatap muka dengan menggunakan media yang disebut pedoman wawancara. Sementara wawancara adalah proses percakapan berbentuk tanya jawab, wawancara adalah proses menyatukan informasi untuk penelitian. Obrolan yang berfokus pada masalah, proses tanya jawab verbal di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik disebut wawancara.⁸⁶

Sasaran wawancara penelitian ini meliputi empat pengajar dan siswa MTs Negeri 2 Purbalingga yaitu Kepala Sekolah, Guru Mapel, Wali Kelas, dan 3 Siswa.

2. Observasi

Pengamatan dapat disebut juga observasi adalah cara yang paling dasar dan tertua sebab entah bagaimana proses dapat melibatkan individu dalam proses pengamatan. Persepsi adalah hasil dari tindakan mental yang aktif dan kuat untuk merasakan motivasi. Indera dapat melakukan berbagai pengamatan dengan leluasa, tidak terbatas pada apa yang handa dapat dilihat. Peneliti melaksanakan observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Kegiatan observasi meliputi mencatat, merefleksi dan mengevaluasi.⁸⁷

Fenomena yang terjadi di lapangan menggunakan teknik ini agar dapat diamati dengan pencatatan dan pengamatan secara sistematis.

⁸⁶ Gunawan, Imam, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.160

⁸⁷ Saryono, 2011, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia), hal.82

Teknik ini juga dipakai untuk memperoleh informasi fisik yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung tindakan guru dan siswa dalam interaksi sosial di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan, pengumpulan, penyimpanan, dan perluasan informasi⁸⁸. Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purbalingga seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, peserta didik, jumlah guru, sarana dan prasarana yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan beberapa rangkaian pengamatan terhadap suatu data atau peristiwa yang diperoleh dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan langkah langkah sebagai berikut:⁸⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses berpikir sensitive yang memerlukan keleluasaan dan wawasan yang luas. Mereduksi data berarti memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak diperlukan, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.⁹⁰

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

⁸⁸ Saptutyingsih and Setyaningrum, Penelitian Kuantitatif Metode Dan Alat Analisis, 2019.

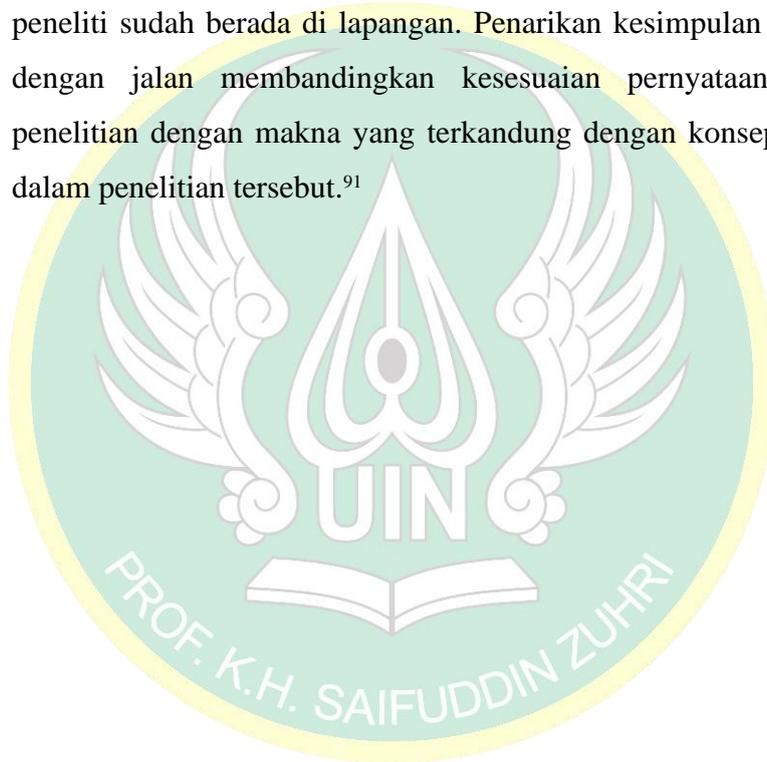
⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹⁰ Sugiyono.

Pada penyajian data ini peneliti menyajikan uraian terkait dengan bagaimana Gaya Komunikasi Pengajar Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTs Negeri 2 Purbalingga.

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Pada kesimpulan awal mungkin masih dapat menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah berada di lapangan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁹¹



⁹¹ Sandu Siyoto and M. Ali Sodiq, 'Dasar Metodologi Penelitian' (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p. 12

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya. Sumberdaya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjadikan akhlak yang baik untuk generasi bangsa dengan pondasi agama serta fundamental Pancasila.

MTs Negeri Bobotsari yang sekarang bernomenklatur menjadi MTs Negeri 2 Purbalingga adalah madrasah setingkat menengah pertama berada di bawah Kementerian Agama yang berciri khas pendidikan berkarakter Islam dengan ajaran - ajaran moral dan akhlak melalui pendidikan keagamaan spesifikasi dalam mata pelajaran selain juga dengan pendidikan secara mata pelajaran umum. Madrasah ini memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum.

MTs Negeri 2 Purbalingga sebagai salah satu Madrasah Pelopor Generasi Berakhlakul Karimah dengan keseimbangan IPTEK dan Ilmu Pengetahuan Sosial senantiasa berusaha mewujudkan apa yang menjadi harapan pemerintah dan masyarakat melalui serangkaian kegiatan dan program kerja yang berorientasi kepada peningkatan kualitas dan daya saing pada siswa, guru dan lulusan. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut perlu dijalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah. Website ini kami hadirkan dalam rangka untuk menjalin komunikasi dan mengawali kerjasama yang baik antara pihak Madrasah, siswa, wali murid, msyarakat dan pemerintah. Komunikasi ini akan sangat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, bagi pihak sekolah informasi yang didapat dari masyarakat akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi kebijakan yang ada, di sisi lain pihak sekolah juga dapat menyampaikan dan mensosialisasikan program serta

kebijakan sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purbalingga terletak di Jalan Tanjung Gandasuli, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Kurang lebih 20 Km dari Kota Kabupaten Purbalingga ke arah utara. Wilayah sekitar madrasah merupakan area persawahan pada sebelah selatan madrasah. Sebelah kiri berbatasan dengan Lembaga Pendidikan PAUD dan sebelah utara merupakan lingkungan penduduk Desa Gandasuli. Letak madrasah di kota Kecamatan Bobotsari merupakan letak yang cukup strategis. Hal ini karena Kecamatan Bobotsari dapat dikatakan ditengah wilayah Kabupaten Purbalingga. Sehingga akses menuju ke MTs Negeri 2 Purbalingga dapat dijangkau dari segala arah di wilayah Purbalingga.

MTs Negeri 2 Purbalingga merupakan satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama yang melaksanakan kegiatan dibidang Pendidikan. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan sudah cukup memadai. Ruang kelas representatif sebanyak 24 ruangan yang dapat menampung 850 peserta didik. Laboratorium Komputer, ruang digital, laboratorium IPA, ruang keterampilan, dan perpustakaan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sudah tersedia. Masjid sebagai sarana ibadah sudah cukup representatif dengan kemampuan menampung 800 jamaah juga sudah tersedia.

1. Sejarah MTs Negeri 2 Purbalingga

Sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Purbalingga berawal dari berdirinya PGA NU di Kecamatan Bobotsari, kemudian berubah menjadi PGAN 4 tahun Bobotsari. Selanjutnya tahun 1978 melalui KMA Nomor 16/1978 status PGAN 4 tahun berubah menjadi MTs Negeri Bobotsari. Pada 3 Oktober 2017 melalui KMA Nomor 211/2015 dan KMA Nomor 810/2017 MTs N Bobotsari berubah nama menjadi MTs Negeri 2 Purbalingga hingga sekarang. Sejak berdiri sebagai PGA NU hingga saat ini sudah terjadi 8 kali pergantian kepala madrasah. Dan saat ini posisi kepala sekolah diisi oleh bapak Drs. Solahudin Honi Setiadi.

Fasilitas lain seperti lapangan olah raga masih kurang, MTs Negeri 2 Purbalingga baru memiliki satu area yang digunakan untuk olahraga secara bergantian. Lapangan basket, volley ball, badminton, atletik, senam, futsal masih dilakukan pada area yang sama secara bergantian. Madrasah belum memiliki sarana.

2. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Purbalingga

a. Visi

Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu dan berprestasi, serta berakhlak mulia.

b. Misi

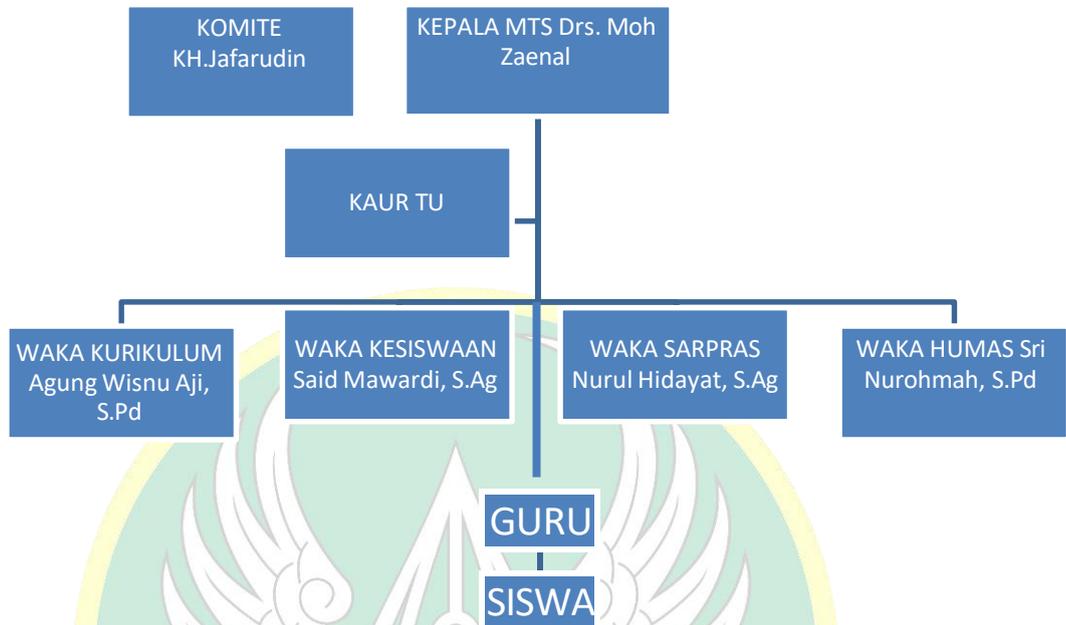
- 1) unggul dalam pengembangan kurikulum madrasah
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran akademik dan non akademik
- 3) Terampil dan kompeten pada tenaga pendidik, kependidikan
- 4) Unggul dalam sarana prasarana pendidikan dan pengelolaan pendidikan.

Visi dan misi merupakan sarana yang menunjang tercapainya tujuan sekolah agar menjadi Lembaga pendidikan yang lebih baik. Apabila visi dan misi sudah dilaksanakan dengan baik maka hasil yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan.

Berikut adalah keunggulan MTs 2 Purbalingga dibanding Lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang lain, yaitu:

- a. Letak sekolah strategis
- b. Satu-satunya Madrasah Negeri di kota kecamatan
- c. Sarana dan prasarana yang memadai
- d. Pendidik dan tenaga pendidik memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai yaitu Sarjana/ S-1 dan Magister/ S-2 di bidangnya
- e. materi pembelajaran menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum
- f. Kegiatan pengembangan bakat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler
- g. Kegiatan ujian/ assessment menggunakan CBT/online
- h. Lulusan dapat melanjutkan ke sekolah yang diinginkan

3. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Purbalingga



4.

Data Guru MTs Negeri 2 Purbalingga

Untuk mengetahui jumlah tenaga pendidik yang ada di MTs Negeri 2 Purbalingga observasi dilakukan secara langsung ke lapangan (sekolah). Perolehan data hasil dari observasi dengan jumlah pendidik dan tenaga pendidik di MTs Negeri 2 Purbalingga sebanyak 68 orang. Rincian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

No	Tenaga	Status Pegawai		Jumlah	Kualifikasi Akademik		
		PNS	NON-PNS		SMA	S-1	S-2
1	Guru	44	11	55	-	49	6
2	Pegawai	4	9	13	8	5	-
	Jumlah	48	20	68	8	44	6

5. Data Siswa MTs Negeri 2 Purbalingga

Data siswa MTs Negeri 2 Purbalingga tahun akademik 2023/2024 sebanyak 794 siswa. Rincian pada tabel berikut:

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	7	125	149	274
2	8	119	152	271
3	9	105	144	249
	Jumlah	349	445	794

6. Sarana dan Prasarana

- a. Ruang kelas : 26 ruang
- b. Ruang kepala madrasah : 1 ruang
- c. Ruang guru : 1 ruang
- d. Ruang tata usaha : 1 ruang
- e. Ruang perpustakaan : 1 ruang
- f. Ruang UKS : 1 ruang
- g. Ruang kesenian : 1 ruang
- h. Toilet guru : 2 ruang
- i. Toilet siswa : 4 ruang
- j. Ruang bimbingan konseling : 1 ruang
- k. Musholla : Ada
- l. Tempat olahraga : Ada⁹²

B. Gambaran Perilaku Kenakalan Siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga adalah kenakalan yang dilakukan saat jam pembelajaran berlangsung.

⁹² Hasil wawancara dengan staf tata usaha, 17 Juli 202

Perilaku menyimpang siswa terjadi karena dua faktor yaitu berasal dari sisi kepribadian siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa berasal dari aspek luar siswa, seperti lingkungan bermain dan teman-teman terdekat siswa tersebut (faktor eksternal)⁹³. Peserta didik tidak jarang belum bisa mengatur sikapnya untuk membedakan mana yang seharusnya dilakukan atau tidak perlu lakukan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap bentuk perilaku menyimpang siswa maka terdapat dikemukakan temuan penelitian ada beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ketika pembelajaran di sekolah yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Setelah melakukan observasi, ada beberapa aturan dalam tata tertib sekolah yang menjadi tuntunan siswa untuk mencapai kenyamanan dan kondusifitas belajar. Tujuan tersebut meliputi hak dan kewajiban siswa serta poin-poin pelanggaran yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang siswa. Beberapa diantara poin pelanggaran yang disebutkan adalah tindakan-tindakan kenakalan seperti mengganggu teman kelas, bullying, dan mencontek. Peneliti menggali data tentang beberapa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa yang sering dilakukan di dalam kelas. Keterangannya sebagai berikut:

1. Mengganggu Teman Satu Kelas

Perilaku semacam ini tidak hanya mengganggu teman sekelas, tetapi juga mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang mengaku beberapa kali mengganggu teman sekelasnya bernama Danira, berikut keterangan dari siswa tersebut:

“Saya suka menjaili teman kelas karena iseng aja, dan menurut saya lebih seru soalnya ga asik sama pelajarannya (yang membosankan)”.

⁹³ EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2008) hal 1

2. Menyontek

Menyontek adalah satu tindakan kenakalan yang masih sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Perbuatan ini dilakukan dengan usaha menyalin tugas sekolah milik teman satu sekolahnya dengan cara sembunyi-sembunyi, membuat catatan khusus untuk mempermudah pekerjaan saat ulangan, ataupun dengan cara lain yang tidak dibenarkan dalam aturan regulasi sekolah.

Perilaku negatif seperti ini juga tidak jarang terjadi di MTs Negeri 2 Purbalingga. Ketakutan akan nilai hasil ulangan yang buruk menjadi salah satu alasan utama mengapa siswa menghalalkan banyak cara untuk memudahkan pekerjaan sekolahnya dan mendapat nilai yang tinggi pada mata pelajaran yang diujikannya.

Dalam masalah ini pengawasan guru juga mempengaruhi gerak-gerik peserta didik yang tengah mengerjakan tugas atau ulangan tersebut. Guru harus mampu mengantisipasi dengan adanya tindakan-tindakan preventif untuk meminimalisir kecurangan. Apabila sudah terjadi dan guru mendapati kecurangan tersebut, maka tindakan represif bisa dilakukan. Tindakan represif tersebut haruslah tindakan yang mampu mendidik secara akademis terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

3. Membolos

Membolos adalah suatu perbuatan menyimpang seorang siswa yang meninggalkan sekolah atau kelas tanpa sepengetahuan dari pihak guru, baik itu ketika berada di dalam kelas atau ketika berangkat dari rumah. Fakta yang tidak jarang terjadi adalah ketika siswa telah mengenakan seragam sekolah dari rumahnya masing-masing, namun siswa tidak hadir di sekolah dan justru memilih untuk meninggalkan jam sekolahnya untuk hal-hal lain diluar kepentingan sekolah. Membolos merupakan perbuatan menyimpang yang

dilakukan oleh anak didik yang banyak dijumpai di berbagai jenjang pendidikan sekolah. Seperti yang peneliti ketahui di MTs Negeri 2 Purbalingga juga ada siswanya yang membolos pada saat peneliti akan datang. Ketika peneliti akan masuk lewat gerbang sekolah, peneliti melihat dua siswa sedang duduk diwarung samping sekolah. Peneliti merasa curiga, akhirnya peneliti menghampirinya dan berbincang-bincang dengan kedua siswa tersebut. Kemudian peneliti mewawancarai mereka, kemudian salah satu siswa tersebut yang bernama Ardiyan menjawab sebagai berikut:

“Saya malas masuk kelas pak, soalnya laper dan pelajaran kurang menarik”

Selain absen saat jam pelajaran berlangsung, biasanya siswa-siswa tersebut sampai tidak hadir di sekolah. Padahal mereka berangkat dari rumah dan memakai seragam sekolah. Saat mereka melakukan aksi bolos tersebut, banyak dari mereka sudah mempersiapkan hal-hal pendukung lainnya untuk melancarkan aksi tidak terpuji mereka. Salah satunya dengan menyiapkan baju ganti didalam tas untuk mereka pakai saat bolos sekolah agar tidak mendapat sorotan dari orang-orang sekitar yang melihatnya atau bahkan untuk menghindari razia aparat yang mungkin saja menjaringnya.

⁹⁴ Netty Herawati dkk, *Pemberdayaan Psikologis Remaja: Mencegah dan Mengatasi Perundungan*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020) hal. 8

C. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan kenakalan siswa MTs Negeri 2 Purbalingga terjadi, yaitu dari faktor internal dan eksternal siswa . Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari aspek kepribadian peserta didik yang telah terbentuk sejak masih usia dini. Faktor eksternal berasal dari luar Dari dua faktor tersebut dapat diklasifikasikan dengan lebih spesifik sebagai berikut :

1. Faktor internal

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Anak

Keluarga berperan penting dalam menumbuhkan norma peserta didik. Kepribadian dari sang anak dapat terbentuk sejak dari keluarga sebagai tempat awal belajar norma dan tata krama. Apabila peserta didik terbiasa diajarkan menaati norma-norma sosial sejak dini saat berada di lingkungan keluarga, maka hal tersebut akan berlanjut sampai dengan lingkungan sekolahnya. Arahan dan pengawasan orang tua akan membentuk karakter dari peserta didik yang berpengaruh pada motivasi peserta didik untuk mengikuti proses kegiatan belajar baik saat berada di rumah maupun di sekolah.⁹⁵ Di MTs Negeri 2 Purbalingga terdapat beberapa anak yang melakukan aksi

⁹⁵ Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020) hal. 75

kenakalan di sekolahnya karena untuk mendapatkan sesuatu yang menghibur dirinya. Misalnya seperti menjaili teman satu kelasnya yang sedang duduk tenang mendengarkan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Dalam pandangan murid tersebut apa yang tengah dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran dinilai bukan suatu objek yang menarik bagi mereka. Sehingga muncul inisiatif tindakan untuk menghibur diri mereka. Perilaku kenakalan yang lain seperti menyontek dilakukan peserta didik sebagai upaya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam suatu ulangan atau tugas yang guru berikan. Jika hal itu diruntutkan, maka pokok permasalahannya berasal dari kemauan siswa itu sendiri yang tidak mempersiapkan dengan seksama hal-hal yang harus dilakukan sebelum menghadapi ulangan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Banyak hal-hal teknis yang disepelekan oleh siswa seperti belajar, mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan, membaca buku referensi dan hal-hal lain yang mendukung sisi akademis siswa sehingga ketika ulangan diselenggarakan atau ada tugas dari guru yang diberikan, siswa dalam kondisi yang kurang siap menerimanya.

Salah satu sebab kenakalan peserta didik yaitu adanya pengaruh peran dari orang tua yang tidak menumbuhkan semangat belajar dan norma-norma sosial kepada anaknya sejak dari dini. Hal itu dapat terjadi karena beberapa hal. Namun, salah satu diantaranya yang penulis temui di lapangan adalah kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memerhatikan tumbuh kembang berpikir anak.

Salah satu peserta didik kelas VIII mengungkapkan kesulitan menyerap materi pembelajaran didalam kelas karena keinginannya untuk bermain layaknya anak kecil masih sangat

tinggi. Peserta didik yang bernama Iksan Maulana Efendi merasa kurang tertarik akan metode pembelajaran yang kurang atraktif. Dia juga kurang menyukai tipikal guru yang menggunakan gaya komunikasi satu arah, atau kurang komunikatif terhadap muridnya. Baginya hal tersebut membuat situasi kegiatan belajar mengajar sangat membosankan dan terlalu monoton. Dia akan memilih melakukan hal lain yang menyenangkan dirinya daripada harus mendengarkan penejlasan guru yang dirasa kurang menarik baginya. Disinilah peran orang tua sangat besar untuk membentuk kepribadian anak akan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu kebutuhan primer manusia.

“Saya jarang-jarang belajar kalo dirumah, lebih sering mainan HP. Soalnya bapak ibu saya didepan rumah jaga warung pagi sampe malem. Jadi gatau mau belajar sama siapa” ungkap Iksan ketika ditanya peneliti tentang pengalaman belajarnya ketika di rumah dan tentang bagaimana semangat dia dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Orang tua Iksan yang bekerja dengan membuka usaha warung menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian orang tua akan tumbuh kembang beepikir anak dan mendampingi belajar.

b. Pola Berpikir Anak

Setiap anak memiliki pola pikir bermacam-macam dan perbedaan akan ketertarikan pada suatu hal. Itu semua terbentuk oleh kebiasaan dan juga hal di sekitarnya yang mempengaruhi pola pikirnya. Namun, tingkat kecerdasan intelektual bisa juga disebabkan adanya gen ilmiah dari orang tuanya. Kecerdasan berpikir anak di usia remaja adalah tingkat kecerdasan transisi yang cenderung sangat mudah mennginterpretasikan sesuatu yang dia lihat ataupun yang dia dengar. Di tingkat remaja daya

intelektual mereka tumbuh secara pesat mengikuti kemauan dan daya tarik remaja tersebut.

“Saya dari waktu SD belum pernah dapet ranking 10 besar mas. Kata bapak saya, saya termasuk yang lama mudengnya”⁹⁶

Ujar Mahardika, salah satu peserta didik kelas VIII kepada peneliti. Peserta didik tersebut mengatakan dirinya adalah tipikal peserta yang kurang tanggap menangkap pelajaran dari guru. Tidak jarang guru melakukan pendekatan khusus terhadapnya agar tidak tertinggal dari teman sekelasnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek dari lingkungan sekitar dan orang-orang yang berinteraksi dengan peserta didik diluar ajaran yang diperoleh dari orang tuanya sejak dini. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya.

a. Pengaruh Lingkungan sekolah yang Kurang Kondusif

Lingkungan sekolah memiliki andil besar dalam pembentukan karakter dan sebagai tempat utama untuk belajar peserta didik. Guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi di depan kelas, namun lebih daripada itu juga harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik, membangun suasana belajar yang nyaman dan menjalin interaksi yang intensif dengan muridnya. Karena beberapa murid beraslasan, salah satu penyebab perbuatan kenakalan siswa yang peneliti temukan berasal dari bagaimana gaya komunikasi yang kurang menarik dan kurang interaktif dari seorang guru di dalam proses pembelajaran.

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan responden.

Perilaku kenakalan siswa yang lain adalah menyontek. Kenakalan siswa seperti menyontek dilakukan peserta didik sebagai upaya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam suatu ulangan atau tugas yang guru berikan. Siswa menyontek bisa karena tekanan dari orang tua dan guru (eksternal) dan bisa juga berasal dari tekanan di dalam diri siswa itu sendiri. Melihat sisi internalnya, maka pokok permasalahannya berasal dari kemauan siswa itu sendiri yang tidak mempersiapkan dengan seksama hal-hal yang harus dilakukan sebelum menghadapi ulangan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Banyak hal-hal teknis yang disepelekan oleh siswa seperti belajar, mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan, membaca buku referensi dan hal-hal lain yang mendukung sisi intelegensi siswa sehingga ketika ulangan diselenggarakan atau ada tugas dari guru yang diberikan, siswa dalam kondisi yang kurang siap menerimanya. Jika dilihat aspek faktor eksternalnya, maka administrator sekolah dan guru bersikap kurang tegas dan kurangnya interaksi guru dalam memberikan pengertian tentang efek negatif menyontek kepada siswa. Hal tersebut menjadi perhatian bagi tenaga pendidik untuk mengatasi kasus mencontek di kalangan peserta didik.⁹⁷

Di MTs Negeri 2 Purbalingga kejadian menyontek masih beberapa kali terjadi ketika ulangan harian diadakan. Alat pendukung yang biasanya digunakan adalah lembaran kertas yang berisi catatan khusus materi ulangan yang kemudian dilipat dan disembunyikan. Saat ulangan

⁹⁷ Herman Yosep Sunu Endrayanto, Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Sleman: Penerbit Kanisius, 2014) hal. 288

berlangsung kertas yang disembunyikan tersebut akan dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi dan dijadikan bahan untuk mencari jawaban dari soal-soal ulangan yang diujikan. Salah satu siswa yang pernah melakukan aksi menyontek mengatakan terpaksa melakukan hal tersebut karena keinginannya mendapatkan nilai yang bagus, mendapat pujian dan tidak dicemooh oleh teman sekelasnya.

“Saya pernah nyontek mas. Pakai kertas di bulat-bulat gitu, terus diumpetin. Pas lagi ulangan diliat.”

Demikian jawaban salah satu siswa kelas 8 ketika ditanya peneliti tentang pengalaman menyontek yang pernah dilakukan oleh siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga. *“Ya terpaksa si mas, biar ga diejek sama temen-temen”*. Imbuh Materi pembelajaran dari guru menjadi salah satu faktor siswa tersebut.⁹⁸

b. Pengaruh Metode Pembelajaran dari Guru

utama yang mempengaruhi tingkat kenakalan peserta didik di MTS Negeri 2 Purbalingga. Metode pembelajaran yang dibangun oleh guru yang menjadi tenaga pengajar saat proses belajar mengajar didalam kelas maupun diluar kelas mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Metode pembelajaran dengan suara guru yang lantang lebih banyak disukai dan diperhatikan peserta didik daripada yang menyampaikan materi pembelajaran dengan suara yang pelan dan dengan tempo yang lambat. Namun, beda halnya apabila didalam proses pembelajaran terdapat beberapa anak yang terindikasi melakukan aksi kenakalan. Para peserta didik lebih menyukai proses represifitas atas

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas 8 MTs N 2 Purbalingga

tindakan kenakalan mereka dengan penyampaian yang lembut dan tidak terkesan tendensius. Bagi mereka, tindakan represifitas sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa tidak boleh sampai menyerang aspek psikologis peserta didik. Peserta didik menganggap hal itu akan memberikan rasa takut kepada pengajar yang melakukan tindakan represifitas tersebut, bukan rasa ingin mematuhi dan memerhatikan apa yang guru sampaikan didalam proses pembelajaran.

“Lebih suka yang sante sih kak. Yang ga bentak-bentak, yang enakan sama muridnya lah. Biar ga kena mental helath”.⁹⁹ Ungkap Miftahussurur, salah satu peserta didik kelas VIII yang dimintai informasi oleh peneliti tentang pengalaman ditegur oleh beberapa guru saat proses pembelajaran didalam kelas.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian gambaran lokasi penelitian, kasus yang peneliti kaji dan teori gaya komunikasi, penulis akan menguraikan hasil temuannya dengan mengacu pada objek dan subjek penelitian. Selain itu peneliti juga akan mengacu pada rumusan masalah untuk kemudian menemukan pemecahan masalah menggunakan teori gaya komunikasi yang relevan.

Gaya komunikasi yang digunakan seorang guru selaku komunikator utama di dalam proses pembelajaran menjadi unsur vital yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa. Siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga adalah anak berusia 12-15 tahun yang masih dalam fase pertumbuhan secara psikis dan intelektual. Di dalam fase pertumbuhan tersebut juga disebut sebagai fase peralihan dari anak-anak menuju jenjang remaja. Fase dimana anak-anak sudah dituntut mandiri dalam beberapa hal dari yang sebelumnya selalu bergantung

⁹⁹ Wawancara dengan responden.

dan memerlukan bimbingan dari orang tua.¹⁰⁰ Di usia awal memasuki remaja tersebut sangatlah penting untuk menanamkan semangat belajar dan keluhuran moral. Nilai-nilai moral dan kegigihan dalam belajar dapat dimiliki oleh seorang siswa berkat peran penting orang tua dan guru yang mendidiknya.

Seorang guru dituntut mampu memahami kepribadian peserta didik dan mengetahui cara bagaimana memotivasi siswa agar nantinya peserta didik dapat bekerja secara efektif mengolah daya berpikirnya dan tidak tertinggal dengan teman sekelasnya. Perbedaan ini harus dipahami secara mendalam untuk melakukan pendekatan kepada mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, perilaku yang beraneka ragam dan berasal dari latar belakang budaya yang juga beragam.¹⁰¹ Kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa adalah kemampuan primer yang paling mendasar yang harus dimiliki seorang guru untuk membangun suasana belajar yang menarik bagi siswanya. Kemampuan berkomunikasi meliputi keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan komunikasi verbal, dan menyelaraskan kemampuan komunikasi nonverbal siswa. Apabila kemampuan itu dapat dikuasai maka akan mendukung dirinya sebagai *problem solver* yang konstruktif. Saat berkomunikasi guru harus mampu melihat dan mempertimbangkan perbedaan peserta didik saat mengajar. Perbedaan IQ, EQ, dan SQ, kepribadian, sikap dan karakteristik-karakteristik lainnya yang beragam ini dapat menjadi satu tolak ukur bagaimana guru akan merencanakan pola komunikasi selama pembelajaran di kelas.¹⁰² Ada beberapa gaya komunikasi guru saat melakukan tindakan represif sebagai upaya mengatasi tindakan kenakalan peserta didik dalam belajar mengajar di MTs Negeri 2 Purbalingga.

¹⁰⁰Siti Urbayatun dkk, *Komunikasi Pedagogik Untuk Pengembangan Literasi Siswa Pada Siswa*, (Sleman: Penerbit Kalika, 2018), hal. 47

¹⁰¹ Muhammad Rizqi dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, September 2022) hal. 3

¹⁰² Ibid., hal. 6

Terdapat dua gaya komunikasi yang digunakan oleh tenaga pendidik yang mendapatkan respon yang cukup baik dan mampu diterima oleh peserta didik yang membuat peserta didik mau mengikuti arahan dari guru mereka dan membuat mereka semakin nyaman mengikuti proses pembelajaran, yaitu:

1. Gaya Animasi

Gaya animasi dengan ciri-cirinya yang cenderung lebih ekspresif dan banyak menggunakan bahasa nonverbal seperti menggerakkan anggota tubuh yang menguatkan pesan lebih disukai siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga. Hal ini bisa disimpulkan karena latar belakang siswa yang dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, sehingga mereka cenderung lebih tertarik pada suatu hal yang menghibur masih sangat tinggi. Gaya animasi merupakan gaya komunikasi pembelajaran yang mampu mengikat perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan gaya animasi yang menampilkan aspek ekspresif komunikator dianggap siswa menjadi suatu hal yang menghibur. Maka, dengan gaya tersebut siswa dengan senang akan memerhatikan pesan materi utama pembelajaran, mereka juga tidak bosan harus mengikuti dengan seksama proses belajar dengan durasi yang lama.

Perasaan tersebut diungkapkan salah satu siswa kelas VII yang mengatakan kalau saat proses belajar mengajar berlangsung dia beberapa kali mengganggu teman sebangkunya hanya karena iseng dan tidak menaruh perhatian terhadap pesan yang tengah disampaikan oleh gurunya. Menurutnya, selama pesan yang disampaikan oleh guru dikemas kurang menarik, maka dia bisa saja melakukan hal tersebut.

“Kalau gurunya asik sih anteng-anteng aja, tapi kadang ada yang bikin ngantuk, tapi kalau tidur diomelin.”

Beda cara beda hasil, jika seorang guru menyampaikan pesan tersebut menggunakan gaya komunikasi pembelajaran yang berbeda, maka siswa sebagai audiens juga akan memberi respon yang berbeda.

Siswa tersebut lebih menyukai metode penyampaian pesan dengan gaya animasi yang menampilkan aspek ekspresif komunikatornya dan menguatkan pesan yang disampaikan dengan menggerakkan anggota tubuhnya. Jadi, guru tidak hanya duduk diam di depan kelas saat menyampaikan pesan materi, namun harus aktif sebagai komunikator yang dekat dengan komunikannya, mengkonstruksi pesan sedemikian rupa dan menguatkannya dengan gimik. Semua itu diperlu diupayakan untuk menarik perhatian murid agar mau menyimak dengan seksama pesan apa yang sedang guru sampaikan. Peserta didik sebagai audiens akan merasa lebih nyaman saat proses belajar di dalam kelas dengan suasana belajar yang dekat dengan kepribadian mereka yang masih sangat aktif secara vokal dan tindakan. Hal itu juga dilakukan sebagai salah satu langkah preventif agar peserta didik tidak lagi melakukan aksi kenakalan khususnya di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Gaya komunikasi ini digunakan pengajar untuk mengatasi kenakalan siswa seperti mengganggu teman sekelas. Hal ini memudahkan pengajar untuk mengalihkan perhatian siswa kepada materi dan pembelajaran sehingga tidak ada siswa yang bosan dan menyebabkan mereka mengganggu teman sekelas mereka dan asyik bermain sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Pak Suwandi, S. Pd *“Saya sering menemukan siswa yang asik main sendiri dan akhirnya menjaili temenya mas, jadi untuk menarik perhatian mereka agar fokus terhadap pembelajaran saya langsung memberikan gambaran tentang pembelajaran seperti gerakan tangan atau badan jadi siswa kembali fokus mas”*.

Ketika dalam proses belajar mengajar terdapat peserta didik yang melakukan aksi kenakalan seperti mengganggu teman sekelas, maka gaya komunikasi tersebut tepat digunakan sebagai tindakan represifitas atas tindakan peserta didik yang dianggap melakukan kenakalan seperti tindakan mencontek, perundungan, mengganggu teman satu kelas dan membolos. Upaya mengatasi kenakalan siswa dengan gaya komunikasi

tipe animasi lebih disukai para peserta didik MTs Negeri 2 Purbalingga karena dianggap menyampaikan suatu kebenaran dengan cara yang menyenangkan dan dengan cara yang mampu diterima oleh anak-anak seumuran mereka. Anak-anak peserta didik di MTs Negeri 2 Purbalingga yang berada dalam fase peralihan menuju remaja belum bisa menyetel diri mereka untuk fokus belajar dalam durasi yang lama.

2. Gaya Penuh Perhatian

Gaya menaruh perhatian adalah salah satu gaya komunikasi yang disukai oleh peserta didik di MTs Negeri 2 Purbalingga. Gaya yang menampilkan sosok komunikator yang memberikan perhatian lebih kepada apa yang diungkapkan oleh muridnya saat proses pembelajaran. Gaya komunikasi pembelajaran yang satu ini akan melibatkan dua pihak yang bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan yang saling memberikan efek dan timbal balik. Seorang komunikator akan mengulang apa yang telah disampaikan lawan bicaranya, mendengarkan dengan penuh empati, menanggapi tanpa menyela pembicaraannya, dan mengarahkan mata serta telinganya kepada pembicara.

Guru yang baik adalah guru yang membuka telinganya lebar-lebar untuk mendengarkan setiap jawaban siswa dari apa yang guru tanyakan dalam proses belajar mengajar. Gaya komunikasi pembelajaran dengan gaya penuh perhatian menjadi salah satu gaya komunikasi yang disukai oleh siswa MTs Negeri 2 Purbalingga. Siswa merasa mendapatkan perhatian lebih dari sang guru selaku komunikator utama. Hal tersebut memberikan dampak positif secara psikis terhadap anak karena anak akan merasa apa yang diungkapkannya adalah suatu kebenaran. Setelah selesai berbicara kemudian diberikan apresiasi oleh guru dan teman-temannya dengan tepuk tangan atau hal-hal lain yang mengapresiasi argumen anak tersebut.

Menurut Pak Rahman, S. Pd selaku pengajar BK (Bimbingan Konseling) beliau memaparkan “*Saya itu mencoba untuk mengerti apa permasalahan siswa mas. Apa yang dia butuhkan dan kenapa dia melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang, contohnya bolos*

sekolah. Hal ini umum mas di sini tapi ya saya selalu bilang kalau bolos itu kamu yang rugi karena ga dapet materi nanti kamu yang ga pinter. Seperti itu mas. Saya perhatikan benar-benar mereka karena saya tidak mau siswa ini tidak belajar dengan baik begitu. Terus buat yang nyontek pas ujian juga saya beri perhatian khusus mas saya ajak ngobrol dan kasih pengertian kalau nyontek itu bukan tindakan yang terpuji malah memalukan. Ya intinya saya berusaha mengerti apa yang mereka hadapi jadi saya bisa kasih solusi mas”.

Salah satu siswa kelas VIII merasa dirinya lebih nyaman saat belajar di kelas ketika terjadi interaksi aktif antara murid dan guru. Dia menambahkan dirinya semakin bahagia ketika dia sedang berbicara didengar dengan seksama oleh gurunya dan diberi apresiasi oleh teman-temannya.

“Kalo lagi ngomong didengerin, dikasih tepuk tangan. seneng.”

Ucap Haidar, siswa kelas VIII B yang mengungkap pengalaman yang dirasakannya saat jam belajar di kelas. Guru dengan gaya penuh perhatian menjadi salah satu upaya agar peserta didik merasa nyaman ketika jam belajar berlangsung dan mencegah terjadinya tindakan kenakalan siswa di dalam kelas.

Ketika dalam proses belajar mengajar di dalam kelas terdapat tindakan kenakalan dari peserta didik seperti mencontek, perundungan, mengganggu teman satu kelas, membolos, atau mengganggu teman satu kelas, maka gaya komunikasi penuh perhatian dianggap tepat sebagai tindakan represifitas yang bisaditerima peserta didik. Peserta didik mampu untuk meluapkan apa yang telah dilakukannya tanpa merasa takut adanya respon yang kurang baik dari guru mereka. Gaya komunikasi penuh perhatian akan memberikan perhatian lebih atas setiap ucapan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan merasa lebih dihargai akan respon yang baik tersebut.

“Saya lebih suka kalo ngomongnya yang sante aja kak, yang ngga keras gitu suaranya. Kan kita jadi mau dengerin”

Ujar Arini, peserta didik kelas VII MTs Negeri 2 Purbalingga

yang memberikan tanggapan atas beberapa kejadian yang dialami dirinya. Dia mengaku lebih menyukai guru yang menggunakan gaya komunikasi penuh perhatian untuk melakukan tindakan represifitas kepada para peserta didik sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa. Dengan pendekatan gaya komunikasi penuh perhatian siswa juga akan menaruh perhatian lebih terhadap gurunya sebagai proses alamiah timbal balik komunikasi terhadap komunikator. Dengan begitu proses komunikasi akan berjalan lebih efektif dengan masing-masing pemberi pesan dan penerima pesan saling saling memahami satu sama lain.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian temuan penelitian di bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri 2 Purbalingga tersebut, guru menggunakan gaya komunikasi Animasi untuk mengatasi kenakalan berupa mengganggu teman sekelas dan gaya komunikasi Penuh Perhatian untuk mengatasi siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung dan menyontek saat melangsungkan tes. Dua gaya komunikasi tersebut digunakan karena dianggap paling tepat untuk memberikan teguran kepada siswa MTs Negeri 2 Purbalingga yang dianggap melakukan aksi kenakalan.

Gaya komunikasi Animasi dan gaya komunikasi Penuh Perhatian tepat untuk diterapkan karena mampu diterima dengan baik oleh para peserta didik dan berpotensi mencegah aksi kenakalan yang mereka lakukan terulang kembali.

B. Saran

1. Saran Untuk Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti lakukan di MTs Negeri 2 Purbalingga, peneliti memberikan saran untuk orang tua peserta didik agar lebih giat untuk memberikan dukungan dan memerhatikan semangat belajar peserta didik ketika proses pembelajaran sedang tidak dilaksanakan di dalam ruang kelas. Ketika telah berada didalam pengawasan orang tua maka menjadi kewajiban orang tua untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam belajar. Hal itu sangat penting mengingat orang tua adalah tempat menimba ilmu paling dasar yang membentuk landasan fundamental dalam pola berpikir anak. Apabila dari pondasi awal semangat belajarnya sudah bagus, maka potensi untuk melakukan aksi kenakalan di dalam kelas dapat dikurangi.

2. Saran Untuk Guru

Metode pembelajaran dari seorang guru dalam menggunakan gaya komunikasi yang tepat selama proses mengajar sangat



memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik. Peneliti menyarankan untuk menggunakan dua metode gaya komunikasi yang dapat diterima oleh peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dua gaya komunikasi tersebut adalah gaya komunikasi Animasi dan gaya Komunikasi Penuh Perhatian.

C. Keterbatasan Penulis

Banyak sekali hambatan yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, hal pertama adalah kurangnya literatur-literatur yang peneliti kaji sehingga peneliti sulit mengolah pada bagian pembahasan. Peneliti tidak sepenuhnya mengetahui dan memahami secara utuh teori-teori yang dikemukakan oleh ahli dalam mengulas masalah dalam penelitian ini sehingga karya yang penulis susun jauh dari kata sempurna. Penulis mengalami hambatan dalam penulisan penelitian karena kendala pekerjaan yang digeluti oleh penulis yang berakibat pada banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaan. Manajerial waktu yang dilakukan oleh penulis untuk menuntaskan kewajiban akademik menjadi terganggu karena tanggungjawab pekerjaan yang tidak jarang menyita waktu cukup banyak. Terakhir, penulis memerlukan waktu yang lama untuk memahami dan menggunakan sebuah teori sehingga penulisan skripsi ini diperlukan waktu cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Muhammad. Perilaku Guru dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014. hal. 13
- Akib, Syubhan, and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, 'Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.Vol. 4 No. 6 (2022), 5589–96
- Andrian, Bob, 'Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi', *Tasamuh*, 18.2 (2020), 220
- Andriani, Ana, and Wakhudin Wakhudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2020), 51–63 <<https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>>
- Aрни, Muhammad. Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 34.
- Azumardi Azra, (1999), Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru (Jakarta; Logo.) h.2
- Daulay, Rahmida, 'Pengaruh Komunikasi, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pegawai Kantor Kec. Matraman Jakarta Timur)' (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2021)
- Dewi, Gita Yulia, Kanda Ruskandi, and Acep Ruswan, 'Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI Di Purwakarta 2021 Tersedia Daring Pada:
[Http://Proceedings.Upi.Edu/Index.Php/Semnaspgsdpwk](http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk) Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar', 2021, 1561–67 <<http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>>
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), h. 37
- Effendy Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Pratek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.52
- Ety, Nur Inah, 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa', *Al-Ta'dib*, 8.2 (2015), 150–67

- Gerungan W. A., 2004, Psikologi Soisal, (Bandung: Refika Aditama,) h.195
- Gunawan, Imam, 2014, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.160
- Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, (Cet IV, Jakarta: Grapika Opset, 2009), h. 15
- Hardjana, Muhammad Agus. 2007. Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal (Yogyakarta: Kanisius), hal. 10
- Hasil observasi pada Senin, 29 Mei 2023 dengan Bapak Zainal Hayat, S. Ag, M. Pd pengajar mata pelajaran matematika di kelas VIII MTs Negeri 2 Purbalingga.
- Heimlich, J.E., Norland, E. 2002. Teaching style: Where are we now? New Directions for Adult and Continuing Education (93), 17-25. Retrieved January 23, 2004 from ProQuest Database
- Hijri, Iqbal, 'Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya)', *Thesis*, 2019, 1–68
- Iqbal Hijri, 2019 "Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya)," Thesis, Hal. 1–68.
- Journal Vianesa sucia, Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, 2016. hal.113
- Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 'Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kpribadian, Panutan', *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.1 (2016), 52–62
<<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>>
>
- Jumrad, Oviva Tidal, and Ira Dwi Mayang Sari, 'Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Group Chat Whatsapp Oriflame', *Jurnal Common*, 3.1 (2019), 104–14 <<https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1953>>
- Karso, 'Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*

- Palembang, 12 Januari 2019, 2019, 384*
- Ladd, P and Ruby, Jr R. 2009. Learning style and adjustment issues of international students, *Journal of Education for Business*, 74, 363–367
- Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 2011, (Jakarta: Prenada Media Group) hal. 309
- Malik, Abdul. Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *JURNAL INTERAKSI*, Vol 3 No 2, Juli 2014 : 168-173
- Maemunawati, Siti, and Alif Muhammad., *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020)
- Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 49
- Mulyasa. *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002. Halaman 165
- Nasution, Hakim Andi, et al, 1996 *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, h.105
- Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 18
- Onong Uchjana Effendy, *Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), p.5
- Pusitaningtyas, Anis, 'Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa', *Proceedings of The ICECRS*, 1.1 (2016), 935–42 <<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>>
- Putro, Eko dkk. 2012. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal. Cakrawala Pendidikan*.
- Qoid, Muhammad, Munif, Muhammad. Membangun Komunikasi efektif Guru dan Siswa di Madrasah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020; 96-113* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

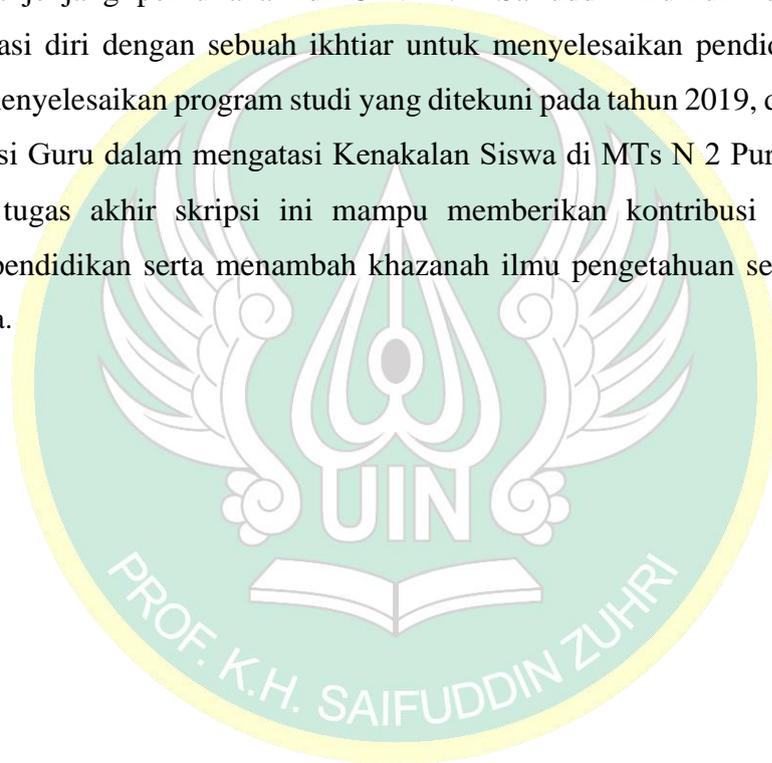
- Rahman Getteng, Pendidikan Islam dalam pembangunan (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam,1977), h.50.
- Rakhmat, Jalaludin, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p.14.
- Reed H Blake and Edwin O Haroldsen, 2004, Taksonomi Konsep Komunikasi (cetakan keI). Terj. H.48
- Safitri, Dewi, Menjadi Guru Profesional, Pertama (Riau: Indragiri dot com, 2019)
- Saptutyingsih, and Setyaningrum, PENELITIAN KUANTITATIF Metode Dan Alat Analisis, 2019
- Saryono, 2011, Metodologi Penelitian Kesehatan, (Yogyakarta: Mitra Cendikia), hal.82
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodiq, 'Dasar Metodologi Penelitian' (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p. 123
- Sucia, Vianesa, 'Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa', Komunikasi Dan Teknologi Informasi, VIII.2 (2016), 112–26
- Soemirat, Soleh, Elvinard, Ardianto, Yenny R. Suminar, Komunikasi Organisasional, (Jakarta: 2000) Universitas Terbuka, hal. 115
- Soetjipto, Rafli Kosasi, Profesi Keguruan, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal 1,2
- Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya: (Bandung: Alfabeta,2014), h.89
- Styioko, Hari 2011, Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Siswa di SMA-N 74 Jakarta. Thesis UIN Jakarta. Hal.27
- Sucia, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." . 2017. hal. 2
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Tanzeh, Ahmad, 2009, Pengantar Metode Penelitian, (Yoygakarta, Teras.), hal.107.
- Tazwini, Muhamad, "Hambatan Komunikasi Antara Siswa dan Guru di Lingkungan Sekolah (Studi SMA Islam Al-Falah Kresek)" Skripsi UIN

- Sultan Maulana Hasanuddin: Banten, 2018 hal. 2
- Tito Eka Rahmatullah, Persepsi Siswa Terhadap Gaya Komunikasi Guru Biologi dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA di Man Rajagaluh; dalam Skripsi, 2013. hal.3
- Tubbs, L., Stewart & Moss, Sylvia. Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008. h. 33
- Urea, Roxana. 2013. The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process. Journal of Social and Behavioral Sciences. hal 7
- Urea, Roxana. 2016, The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process; Dalam Journal Vianesa sucia, Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, hal.113.
- Vianesa Sucia, 2016 “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” Komunikasi Dan Teknologi Informasi VIII, no. 2: hal. 112–26.
- Zamzami, Wili Sahana, ‘Strategi Komunikasi Organisasi’, *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N (2021), 25–37

BIOGRAFI PENULIS



Rifqi Fauzan merupakan penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Rusmadi dan Ibu Agri Fatimah yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di desa semi perkotaan, Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Karena tidak menyertakan nomor WhatsApp maka penulis dapat dihubungi melalui email fauzanaarifqi@gmail.com. Riwayat Pendidikan penulis, berawal dari SD N 02 Bobotsari, lalu melanjutkannya di PPM Darunnajat dari MTs hingga MA setelah lulus, penulis melanjutkan pada jenjang perkuliahan di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan ketekunan, motivasi diri dengan sebuah ikhtiar untuk menyelesaikan pendidikan S1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditempuh pada tahun 2019, dengan judul skripsi “Gaya Komunikasi Guru dalam mengatasi Kenakalan Siswa di MTs N 2 Purbalingga”. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia komunikasi dan pendidikan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi semua.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1104 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/V/2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 10 Mei 2023

Kepada Yth. :
Kepala sekolah MTs Negeri 2 purbalingga
di
Purbalingga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Rifqi fauzan
2. NIM : 1917102097
3. Semester : 8
4. Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Majapura, RT 02 RW 03 Kecamatan Bobotsari
6. Judul : Gaya komunikasi pengajar dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs negeri 2 purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Komunikasi guru dan murid
2. Tempat/Lokasi : MTs Negeri 2 Purbalingga
3. Tanggal Riset : 15 mei 2023
4. Metode Penelitian : Wawancara, observasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



Wakil Dekan 1,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

Dokumentasi Penelitian

